

PENDIDIKAN BERBASIS NILAI – NILAI PROFETIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Oleh:

Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd



**Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik
Di Madrasah Ibtidaiyah**

Copyright © Rizquna 2021

ISBN : 978-623-6018-36-1

Penulis : Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.

Editor : Kang Emha

Perancang Sampul : Tim Rizquna

Layout : Faishol

Penerbit Rizquna

Anggota IKAPI No. 199/JTE/2020

Jl. KS Tubun Gang Camar RT 05/04, Karangsalam Kidul,

Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah

Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan SMS: 085257288761

Cetakan I, Juni 2021

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna

Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah

Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis
dari Penerbit Rizquna

KATA PENGANTAR

Puji terindah bagi Allah SWT, atas segala anugerah dan berkah yang Allah berikan kedalam hidup ini sehingga kami mampu untuk menyusun buku “Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik di Madrasah Ibtidaiyah” yang diharapkan dari kami yaitu, semoga buku ini bisa memberikan banyak pembelajaran dan pengetahuan yang pastinya bermanfaat untuk kemaslahatan semuanya. Tidak lupa shalwaat beserta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan umat kita semua.

Kami sadar bahwa penulisan buku ini bukan hanya dari hasil kinerja kami sendiri. Ada banyak pihak yang sangat berjasa dalam menyelesaikan buku ini. Seperti pengambilan materi, editor, dan lain-lain. Maka dari itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan wawasan dan bimbingan kepada kami sebelum maupun ketika menulis buku ini.

Kami juga sangat mengetahui buku ini banyak kekurangan sebab karya tulis manusia tidak ada yang sempurna dan yang sempurna hanyalah milik Allah semata. Apabila banyak kekurangan atau ketidaksesuaian mohon pemaklumanya. Dan kami sangat menerima sekali kritik,

saran yang membangun untuk dijadikan susunan buku yang baik.

Atas tersusunnya buku ini kami haturkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang terlibat membantu terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan banyak manfaat bagi orang-orang yang membaca dan mengamalkan ilmunya.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Signifikansi	16
D. Sistematika Laporan Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN PERTANYAAN PENELITIAN	19
A. Deskripsi Teori	19
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan.....	113
C. Pertanyaan Penelitian	114
BAB III METODE PENELITIAN	117
A. Jenis Penelitian	117
B. Setting Penelitian.....	123
C. Unit Analisis.....	124
D. Sumber Data.....	126
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	128
F. Keabsahan Data	136
G. Analisis Data	139

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	143
A. Deskripsi Data Penelitian.....	143
B. Deskripsi Hasil Penelitian	157
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	212
BAB V PENUTUP	229
A. Kesimpulan	229
B. Saran-saran	234
C. Rekomendasi	237
D. Penutup	238
DAFTAR PUSTAKA.....	241

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah revolusi mental saat ini bukanlah suatu istilah yang asing lagi semenjak pemerintahan baru Jokowi-JK dilantik menjadi presiden dan wakil presiden pada Oktober 2014. Mental itu berkaitan dengan pikiran (*mind*). Mentalitas berkaitan dengan cara berpikir yang sudah menjadi kebiasaan berpikir, dan suatu kebiasaan (*habit*) pada umumnya terbentuk lewat pembiasaan. Sehingga, mentalitas dapat diubah dengan cara melakukan inovasi pendidikan dan perubahan pada kebiasaan.

Di dunia pendidikan, revolusi mental ditekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian yang dapat membentuk jati diri bangsa. Maka tidaklah berlebihan bila kita menyebut guru adalah kunci revolusi mental. Revolusi mental memang harus dimulai dari dunia pendidikan dan secara simultan berjalan di bidang-

bidang lainnya. Mengapa dunia pendidikan? Karena paling tidak selama 18 tahun waktu anak manusia dihabiskan di bangku pendidikan, mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Untuk itu tanggungjawab seorang guru semakin bertambah untuk ikut membentuk jati diri bangsa melalui peserta didiknya.

Hal ini didasari pada asumsi bahwa di sepanjang kehidupannya, manusia akan selalu dihadapkan pada masalah-masalah, rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan ini. Prinsip belajar sepanjang hayat ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal, yaitu: (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

Revolusi mental merupakan harapan bangsa dan masyarakat saat ini menuju perubahan jati diri bangsa yang lebih baik. Melakukan revolusi mental guna membentuk revolusi karakter bangsa melalui dunia pendidikan, peneguhan dan penguatan ke-

bhinekaan dan memperkuat restorasi sosial merupakan bagian dari titik pusat utamanya. Membentuk generasi yang kreatif dan berintelektual menjadi latar belakang diwujudkannya revolusi mental bangsa. Oleh karena itu, bidang pendidikan sangat penting dalam menjaga pengarahannya dan peningkatan mutu dan kesempurnaan aset hidup bangsa. melalui pendidikanlah akan diperolehnya pemahaman-pemahaman baru dalam hal pengetahuan, keaktifan, dan kekritisannya. Namun, dalam menjalankan proses revolusi mental tidak hanya dengan berbicara dan berdiskusi saja, tetapi harus diwujudkan dengan tindakan, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Pendidikan di Indonesia yang sudah berjalan puluhan tahun sejak kemerdekaannya disadari lebih menekankan pada dimensi kognitif mencetak manusia-manusia cerdas, terampil, dan mahir telah berpretensi melahirkan manusia yang berkepribadian pecah (*split personality*) dan integritas (*split integrity*). Tidak mengherankan apabila

kebohongan, manipulasi, korupsi, serakah, kolusi, nepotisme, kerusuhan antar etnis, pembunuhan dan sederetan peristiwa lainnya selalu mewarnai berita di negara ini.

Dimensi-dimensi lain seperti afektif dan psikomotorik gagal diimplementasikan dalam sistem pendidikan sebagai ciri profesional yang mengintegrasikan antara intaelektual, moral, spiritual tidak tercermin pada para lulusannya. Krisis identitas mewarnai individu-individu yang terlahir dari dunia pendidikan dan cenderung tidak percaya diri untuk menjadi dirinya sendiri. Masifikasi gelombang modernitas telah membawa siapapun termasuk dunia pendidikan untuk hanyut mengikuti *mainstream* dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan alasan tidak ingin teralienasi dan dikatakan alergi terhadap modernitas. Dalam kondisi seperti ini hegemoni konsep-konsep pendidikan ala barat sulit bisa dihindari, cenderung mencibirkan konsep-konsep dan ajaran lokal meskipun diyakini syarat dengan nilai-nilai moral.

Ini merupakan indikasi bahwa pendidikan di Indonesia telah mengkhianati amanat karena gagal memelihara nilai-nilai yang mengakar pada masyarakat.

Sektor pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pencerahan dan membentuk jati diri bangsa justru mengalami krisis internal dan kehilangan orientasi. Perubahan politik di negara ini selalu mengorbankan konsep dan sistem pendidikan sehingga kesinambungan program-program pendidikan tidak pernah berjalan mulus. Ironisnya setiap pergantian menteri selalu melahirkan kebijakan-kebijakan baru yang sesungguhnya tidak memiliki dasar filosofis yang memadai. Padahal teori modern mengatakan pendidikan adalah investasi dan secara ekonomi sebagai modal yang akan dipetik keuntungannya. Dengan demikian untuk merealisasikan manusia yang seutuhnya dan tidak memarjinalkan akan sulit dicapai karena prinsip ekonomi tidak mengenal istilah spiritual, moralitas dan kebersamaan. Nilai-nilai moral diajarkan sebatas

teori belaka dan tidak pernah dibuktikan dalam praktik kehidupan.

Disisi lainnya proyeksi kehidupan masa depan manusia adalah kehendak untuk memperoleh kepastian dan realitas hidup yang lebih baik. Bagaikan dua sisi mata uang di satu pihak ingin memperoleh kepastian hidup yang lebih baik, namun di satu sisi perkembangan global justru menggiring manusia ke medan alienasi dari kesejatian diri dan lingkungannya. Menurut Seyyed Hossein Nasr (1975) manusia modern cenderung mengalami pemisahan kepribadian dan integritas. Secara positif perkembangan global mampu menciptakan budaya dunia yang mekanistik dan efisien sekaligus tidak menghargai norma dan nilai karena secara ekonomis tidak menguntungkan. Perubahan masyarakat terjadi sangat signifikan baik dari aspek ideologi, ekonomi, politik, maupun moralitas. Dari aspek ideologi bergeser dari spiritualisme-religius menjadi materialisme-kapitalisme, segi ekonomi bergeser dari keperluan

memenuhi kebutuhan hidup keluarga menjadi keserakahan dan nafsu menguasai sumber daya ekonomi, dari aspek politik bergeser dari fungsinya sebagai sarana mengembangkan ajaran dan moralitas menjadi sarana untuk menguasai masyarakat dan dari segi moralitas pandangan terhadap konsep moralitas masyarakat sudah mulai berubah. (Muhammad A.R., 2003:17).

Pada skala hubungan internasional hubungan antar negara berada pada posisi tawar menawar, saling bergantung, upaya saling menyeimbangkan kepentingan, usaha mencapai keunggulan kompetitif, tanpa batas geografis dan diwarnai persaingan dalam penguasaan teknologi. Kondisi ini yang kemudian memaksa setiap negara untuk mengerahkan segala potensi dan sumber daya manusia yang dimiliki untuk menjadi pemain-pemain unggul, mampu bersaing dan mengambil peran di arena global.

Pendidikan adalah jalur vital dan strategis yang selalu dipilih untuk penyiapan sumber daya

manusia. Keberhasilan pendidikan dalam menelurkan individu-individu kompetitif dalam percaturan global ternyata memiliki konsekwensi yang harus dibayar mahal oleh Bangsa Indonesia. Pribadi-pribadi yang miskin spiritual, materialistis, individualistik, hasrat berlebihan berkuasa, keinginan mencari kenikmatan dengan posisi uang dan kerja, perasaan hidup tanpa makna, apatis, bosan dan dis-orientasi merupakan beberapa fenomena yang banyak dijumpai.

Sebagian masyarakat cenderung mengabaikan nilai-nilai agama dan ajaran-ajaran moral, namun di satu sisi masih ada kelompok masyarakat yang ingin mempertahankan nilai-nilai agama dan ajaran-ajaran moral. Pertemuan dua kutub inilah yang sering menimbulkan berbagai benturan kepentingan sampai terjadinya konfrontasi fisik seperti kerusuhan antar etnis dan berbagai kasus yang menjadi ancaman disintegrasi nasional. Kondisi ini kemudian menjalar menjadi ketidakpastian arah, setiap kelompok masyarakat memaksakan kepentingannya.

Masing-masing selalu menonjolkan perbedaan bukan mencari persamaan, akibatnya sebagai satu bangsa terancam kehilangan identitas kebangsaannya. Karakter dan jati diri sebagai bangsa yang suka menolong, bekerja sama, ramah, mengedepankan musyawarah tidak lagi tercermin dalam setiap tindakan. Muaranya pada krisis multidimensi yang semakin menggerogoti jati diri bangsa dan orientasi kebangsaan yang semakin tidak menentu.

Dunia pendidikan dituntut perannya untuk kembali menjernihkan arah perjalanan bangsa. Realitasnya jelas dunia pendidikan akan berada pada posisi kondisi dilematis-kontradiktif karena tuntutan modernitas sekaligus sebagai tuntutan peran penjaga nilai-nilai moral. Sementara dunia pendidikan berada dalam paradok, di satu sisi ingin menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral, namun pada sisi lain justru perilaku sebagian institusi pendidikan malah mencerminkan praktek-praktek pendidikan yang menyimpang dari nilai moral, misi dan visi utamanya. Sejak lama

pendidikan selalu berhadapan dengan dua tipeologi yang diametral. Apa yang harus dilakukan untuk oleh pendidikan untuk konsisten kepada misi utamanya?

Pendidikan sebagai totalitas usaha dan tindakan harus diubah orientasinya memberi kesempatan anak didik berkembang serasi dalam tiga ranah kecakapan. Pendidikan tidak boleh steril terhadap realitas sosial dan modernitas yang konsen dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Namun apapun solusi yang ditawarkan syarat utama pendidikan harus melakukan penjernihan terhadap dirinya sendiri, yaitu;

1. Pendidikan dan institusinya harus bebas dari kepentingan politik. Proses pembelajaran harus dibebaskan dari doktrin legal formal yang mengarahkan kepada keberpihakan parsial termasuk keberpihakan berpihak kepada kapitalisme. Proses pembelajaran dijauhkan dari proses reproduksi dan dekontruksi ideologi-ideologi kelas sosial tertentu untuk

melanggengkan kekuasaan dengan memaksakan nilai-nilai kependidikan versi mereka. Pendidikan harus memiliki identitas dirinya sebagai totalitas usaha untuk membebaskan dan mencerahkan. Proses pembelajaran diarahkan pada terciptanya transformasi dan edukasi sosial secara komprehensif.

2. Pendidikan tidak boleh terjebak kepada usaha-usaha materialisasi pendidikan, pemerintah segera merealisasikan 20 % APBN (komitmen pemerintah baru pada tahun 2009) untuk anggaran pendidikan karena pendidikan merupakan hak dasar yang utamanya menjadi tanggung jawab negara.
3. Pendidikan diarahkan dalam menanamkan integritas etik dan akhlak dan mengembalikan makna “pendidikan” bukan sekedar “pengajaran” dan makna “mendidik” bukan sekedar “mengajar”. Pendidikan moral dan budi pekerti kembali dihidupkan, tingkah laku dan sikap

diposisikan sebagai salah satu aspek penting evaluasi secara menyeluruh.

4. Mengembangkan metode-metode pendidikan yang mengedepankan keteladanan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang diajarkan.
5. Hilangkan dikotomi antara pembelajaran nilai-nilai dengan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan harus mensintesakan antara sistem pendidikan berbasis nilai-nilai yang mengakar pada budaya bangsa dan agama dengan sistem pendidikan modern yang mengedepankan nilai-nilai *humanity, equity* dan demokrasi

Pertanyaannya model pendidikan apa yang ditawarkan yang dapat mensintesakan dua kutub sistem pendidikan dan berkontribusi dalam membentuk jati diri bangsa? Dalam konteks globalisasi model pendidikan seperti apa yang dapat mempertahankan peran menjadi penjaga dan pewaris nilai-nilai moral sekaligus menghasilkan individu-individu yang kreatif, menguasai teknologi

dan ilmu pengetahuan, mampu mengembangkan *iner dynamic* dan kompetitif?

Dan pada akhirnya, dunia pendidikan dituntut perannya untuk kembali berusaha menjernihkan arah perjalanan bangsa ke arah yang lebih baik dengan penanaman sebuah paradigma baru yang memadupadankan antara pendidikan modern dengan sistem nilai-nilai moral sehingga lahirlah paradigma pendidikan profetik, pendidikan profetik dalam hal ini dapat diartikan sebagai paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan suatu sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Paradigma pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan mengubah sesuatu hanya demi perubahan namun lebih dari itu mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Cita-

cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa. Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris (Kuntowijoyo dalam Muh Sofan, 2004:135).

Pendidikan berbasis nilai-nilai profetik seyogyanya diberikan kepada anak-anak sejak di bangku sekolah dasar (SD/MI). Anak-anak SD/MI yang berusia antara 7 sampai dengan 12 tahun dapat berpikir transformasi *revesible* (dapat dipertukarkan) dan kekekalan (Disiree, 2008: 2). Mereka dapat mengerti adanya perpindahan benda, mampu mengklasifikasi dalam level konkrit, mampu memahami persoalan sebab akibat yang bersifat konkrit. Oleh karenanya siswa SD/MI dapat diperkenalkan suatu tindakan dengan akibat yang baik dan yang tidak baik.

Berada pada tantangan modernitas, permasalahan ini menjadi sangat layak untuk dikaji karena pendidikan profetik merupakan sebuah model alternatif yang mampu mensintesakan antara kepetingan dua kutub yang ada pada posisi yang berlawanan. Untuk menerapkan hal ini syarat utama dunia pendidikan harus membebaskan diri dari praktik-praktik pendidikan yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama, moral dan etika. Pendidikan harus membangun karakter dan identitasnya sendiri, memiliki rasa percaya diri yang sesuai dengan konsep keislaman akan peran kemampuannya sebagai lokomotif pembentuk karakter dan jati diri bangsa. Selain itu pendidikan dituntut mampu menghasilkan bibit individu-individu yang kompetitif dan menguasai ilmu pengetahuan namun memiliki moralitas yang dapat dipertanggungjawabkan, lebih lanjut melalui sebuah penelitian dengan judul: **“Pendidikan Berbasis Nilai - nilai Profetik di MIN Purwokerto”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimanakah pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto?
2. Bagaimanakah proses pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto?
3. Bagaimanakah evaluasi pendidikan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto?

C. Tujuan dan Signifikansi

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto.
2. Proses pendidikan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto
3. Evaluasi pendidikan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto.

Sedangkan signifikansi yang diharapkan dari penelitian pendidikan anti pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto ini yaitu:

1. Dapat memberikan kontribusi dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik pada sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah.
2. Dapat memberikan rujukan bagi lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi dan kurikulum berbasis profetik sejak dini.
3. Sebagai rujukan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah.

D. Sistematika Laporan Penelitian

Langkah terakhir dalam seluruh proses penelitian adalah penyajian hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika penulisan yang merangkum keutuhan pembahasan. Untuk itu, uraian laporan sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut: Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah dan rumusan masalah. Di samping itu dicantumkan

pula tujuan dan signifikansi penelitian serta sistematika laporan penelitian.

Bab kedua berisi landasan teori/ kerangka teori, kajian pustaka, kerangka pikir serta pertanyaan penelitian.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang berisi jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan dan instrumen data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan temuan/hasil penelitian yang berisi tentang Pendidikan antikorupsi di MIN Purwokerto Pembahasan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab kelima berisi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai “usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.

Atau dengan kata lain, pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.”

John Dewey mengartikan pendidikan sebagai organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup. Sementara itu, Komisi Nasional Pendidikan mendefinisikan pendidikan adalah usaha nyata menyeluruh yang setiap program dan kegiatannya selalu terkait dengan tujuan akhir pendidikan. Meski berawal dari akar kata yang sama, tetapi pemberian makna terhadap istilah pendidikan begitu beragam. Perbedaan itu secara prinsip dikarenakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai berbeda-beda (beragam) pada setiap masanya, serta amat dipengaruhi oleh kondisi sosial politik dan geografis, apalagi, pendidikan

adalah ilmu pengetahuan yang bercorak teoritis dan praktis (Armai, 2007:16).

Tilaar (2002: 435) menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”. Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia.

Emile Durkheim menyatakan, pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh generasi dewasa pada generasi yang belum siap kehidupan sosialnya, tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan fisik, intelektual,

dan moral sesuai dengan tuntutan masyarakat politik secara keseluruhan. *education is the influence exercised by adult generation on those that are not yet ready for social life. Its object is to arouse and to develop in the child a certain number of physical, intellectual and moral states which are demanded of him by both political society as a whole and the special milieu for which he is specifically destined.*(Jeanne H. Ballantine, 1983).

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan

sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup.

Namun demikian, Al Ghazali menekankan pada proses belajar dan pembelajaran yang mengarah kepada perubahan tingkah laku, sebagaimana dinyatakan al Ghazali bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk akhlaq yang mulia (Al Ghazali, t.th.: 17). Senada dengan UU Sisdiknas tahun 2003, Muhammad Saroni (2011: 10) menyatakan bahwa, “pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.” Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman

Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

b. Tujuan Pendidikan

Dalam pelaksanaannya pendidikan tentu memiliki tujuan. Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikannya (Nazili Shaleh Ahmad, 2011: 3). Menurut Herbison dan

Myers (Panpan Achmad Fadji, 2000: 36) “pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat”. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup

maupun mengatasi problematikanya (Nazili Shaleh Ahmad, 2011: 3).

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini kemudian dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana terbentuknya masyarakat madani yang dapat membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat. Kyridis, et al. (2011: 3) mengungkapkan bahwa *“for many years the belief that education can increase social equality and promote social justice, has been predominant”*. Hal senada dikemukakan oleh Herera (Muhadjir Darwin, 2010: 271) bahwa *“melalui pendidikan, transformasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik, dengan asumsi bahwa melalui pendidikan, maka pekerjaan yang layak lebih mudah didapatkan”*. Dari apa yang dikemukakan oleh Kyridis dkk dan Herera tersebut dapat memberi gambaran bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang

sangat penting dalam mencapai kesejahteraan hidup.

Pendidikan sebagai totalitas usaha dan tindakan harus diubah orientasinya memberi kesempatan anak didik berkembang serasi dalam tiga ranah kecakapan. Pendidikan tidak boleh steril terhadap realitas sosial dan modernitas yang konsen dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Namun apapun solusi yang ditawarkan syarat utama pendidikan harus melakukan penjernihan terhadap dirinya sendiri, yaitu;

1. Pendidikan dan institusinya harus bebas dari kepentingan politik. Proses pembelajaran harus dibebaskan dari doktrin legal formal yang mengarahkan kepada keberpihakan parsial termasuk keberpihakan berpihak kepada kapitalisme. Proses pembelajaran dijauhkan dari proses reproduksi dan dekontruksi ideologi-ideologi kelas sosial tertentu untuk melanggengkan kekuasaan dengan memaksakan

nilai-nilai kependidikan versi mereka. Pendidikan harus memiliki identitas dirinya sebagai totalitas usaha untuk membebaskan dan mencerahkan. Proses pembelajaran diarahkan pada terciptanya transformasi dan edukasi sosial secara komprehensif.

2. Pendidikan tidak boleh terjebak kepada usaha-usaha materialisasi pendidikan, pemerintah segera merealisasikan 20 % APBN (komitmen pemerintah baru pada tahun 2009) untuk anggaran pendidikan karena pendidikan merupakan hak dasar yang utamanya menjadi tanggung jawab negara.
3. Pendidikan diarahkan dalam menanamkan integritas etik dan akhlak dan mengembalikan makna “pendidikan” bukan sekedar “pengajaran” dan makna “mendidik” bukan sekedar “mengajar”. Pendidikan moral dan budi pekerti kembali dihidupkan, tingkah laku dan sikap diposisikan sebagai salah satu aspek penting evaluasi secara menyeluruh.

4. Mengembangkan metode-metode pendidikan yang mengedepankan keteladanan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang diajarkan.
5. Hilangkan dikotomi antara pembelajaran nilai-nilai dengan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan harus mensintesakan antara sistem pendidikan berbasis nilai-nilai yang mengakar pada budaya bangsa dan agama dengan sistem pendidikan modern yang mengedepankan nilai-nilai *humanity, equity* dan demokrasi

Todaro and Smith (2003: 404) menyatakan bahwa “pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan manusia untuk menyerap teknologi modern, dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.” Jadi, pendidikan dapat digunakan untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Dengan pendidikan akan terbentuk

kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan. Hal senada juga diungkapkan oleh Bruns, dkk (2003: 1) bahwa: *Education is fundamental for the construction of globally competitive economies and democratic societies. Education is key to creating, applying, and spreading new ideas and technologies which in turn are critical for sustained growth; it augments cognitive and other skills, which in turn increase labor productivity.*

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Barbara dkk tersebut tampak bahwa, pendidikan merupakan dasar bagi pembangunan ekonomi dan masyarakat. Pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan ide-ide baru dan teknologi yang sangat penting dalam keberlanjutan pembangunan, bahkan dengan pendidikan pula akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dari berbagai tujuan pendidikan yang telah dikemukakan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang handal dan memiliki

kemampuan mengembangkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini berarti, dengan pendidikan anak akan memiliki bekal kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara ataupun sebagai bagian dari anggota masyarakat dunia. Dengan pendidikan pula, memungkinkan seseorang memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik dan sejahtera.

2. Kajian Pendidikan Berbasis Nilai - Nilai Profetik

a. Pengertian Profetik

Istilah “profetik” berasal dari kata bahasa Inggris *prophetic* yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Menurut Ali Syari’ati dalam Hilmy

(2008:179) para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan.

Kata dari bahasa inggris ini berasal dari bahasa yunani "*prophetes*" sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut nabi (*Prophet*) (Moh.Roqib, 2011:49).

Kenabian dari kata arab "*nabiy*" dan kemudian membentuk kata *nubuwwah* yang berarti kenabian. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi

optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikatNya, diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu dia mampu mengimplementasikan dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia. Sedang kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Potensi kenabian dapat menginternal dalam individu setelah ia melakukan proses edukasi yang didasarkan oleh nilai-nilai kenabian dalam Al-qur'an, Sunnah dan Ijtihad dengan berbagai upaya melakukan pemikiran sehingga dapat menemukan kebenaran normatif dan faktual. Pemikiran filosofis ini kemudian disebut dengan filsafat profetik atau filsafat kenabian.

Dengan potensi tersebut nabi mampu menyampaikan risalah dan membangun umat dan bangsa sejahtera lahir batin. Agar tugas-tugas

kenabian tercapai, setiap nabi diberikan sifat-sifat mulia yaitu: a. Jujur (*al-sidq*), b. Amanah (*al-amanah*), c. Komunikatif (*al-tablig*) dalam arti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran; dan d. Cerdas (*al-fatanaah*). Setiap Nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh ulama sebagai pewaris para nabi. Misi kenabian tersebut dalam bingkai mengembangkan kitab suci yaitu: a. menjelaskan ajaran-ajaranNya, b. menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan sesuai dengan perintahNya, c. memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat; dan d. memberikan contoh pengamalan.

Keempat tugas dan misi ini jika dimaknai dalam konteks pendidikan, nabi memiliki tugas pertama adalah memahami Al-Qur'an berarti nabi harus menguasai ilmu (*ilahiyah*) yang akan menjadi materi dan dijelaskan kepada peserta didik, kedua menyampaikan materi (ajaran) tersebut kepada umat (peserta didik), ketiga

melakukan kontrol dan evaluasi dan jika terjadi penyelewengan dilakukan pendisiplinan diri agar tujuan pendidikan (ajaran) dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Terakhir, nabi memberikan contoh dan model ideal personal dan sosial lewat pribadi nabi yang menjadi rasul dan manusia biasa (Moh.Roqib, 2011:49).

Nabi (*Prophet*) yang menjadi acuan dalam pendidikan profetik adalah Nabi Muhammad SAW yang mana sebagai suri tauladan dan sebagai pendidik yang hebat. Nabi Muhammad SAW menyebarkan dan mengajarkan islam di mekkah yang tadinya kondisi mereka menyembah berhala, musyrik, dan sombong, maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengajarkan Islam kepada mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah, menjadi mukmin, muslim dan menghormati orang lain. Mereka telah berkepribadian mukmin sebagaimana yang dicita- citakan Islam. Dengan itu Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian

yaitu kepribadian muslim dan Nabi sekaligus menjadi pendidik yang berhasil. Di dalam kehidupannya nabi SAW selalu memberikan ketauladanan kepada ummatnya. Hal inilah yang menjadikan nabi Muhammad sebagai acuan Profetik atau kenabian dalam hal pendidikan.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Selanjutnya, Kuntowijoyo (2001:357) memasukan kata profetik kedalam penemuannya tentang ilmu-ilmu sosial profetik yang mengandung tiga muatan ilmu-ilmu sosial yaitu humanisme, leberasi, dan transendensi. Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Surat Ali-Imran ayat 110 yang artinya:

“Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan/dilahirkan ditengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah”

Dari ayat tersebutlah dasar ketiga pilar nilai ilmu sosial profetik yang digunakan oleh Kuntowijoyo yaitu; 1) *Amar Ma’ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiasikan manusia. 2) *Nahi Munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. 3) *Tu’minuna Bilah* (transendensi), dimensi keimanan manusia (Rosyadi, 2009:304). Selain itu dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep pendidikan profetik menurut Kuntowijoyo (2001:360); empat konsep pendidikan profetik; *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*The Chosen People*), yang menjelaskan bahwa umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena umat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah

tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-fastabiqul khairat. *Kedua*, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah yang dapat di artikan sebagai sikap bekerja keras dan ber-fastabiqul khairat ditengah-tengah umat manusia (*Ukhrijat Linnas*) yang terwujud dalam sikap partisipatif umat islam dalam percaturan sejarah. Oleh karenanya pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran umat, terutama umat Islam. *Keempat*, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol),

maupun kolektifitas (jama'ah, umat, kelompok/paguyuban) Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Landasan pendidikan tersebut sekiranya diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis. Pendekatan deduktif-induktif idealnya diterapkan dalam pembelajaran pengetahuan umum dan pendidikan moral, hal ini lah konsep dasar sebuah pendidikan profetik yang dibutuhkan pada saat ini.

Sehingga disimpulkan bahwa, pendidikan profetik (*Prophetic Teaching*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi Muhammad saw. Prinsip dalam pendidikan profetik yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada

di Al Qur'an dan As Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai.

Pendidikan profetik merupakan paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dualisme sistem pendidikan yang dikotomis yang dalam konteks Indonesia dua sisi diametrikal antara pendidikan ala barat yang dinasionalisasi dan pendidikan ala timur yang sudah secara historis telah ada sejak nenek moyang. Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi (Moh. Sofan, 2004:131).

Paradigma pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan mengubah sesuatu hanya demi

perubahan namun lebih dari itu mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa sehingga pencapaian cita-cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Sementara dalam hubungan antara nilai-nilai agama dan budaya bangsa harus diletakkan dalam kerangka pluralisme dan multikulturalisme.

Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris (Kuntowijoyo dalam Muh Sofan, 2004: 135). Pendidikan diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis. Pendekatan deduktif-induktif idealnya diterapkan dalam

pembelajaran pengetahuan umum dan pendidikan moral.

Pada saat inilah diperlukan obyektifikasi dan konseptualisasi agar tingkat kesadaran teologis-normatif menjadi bermakna dan kontekstual. Konseptualisasi dalam bahasa ilmu yang obyektif inilah yang tidak diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional. Akibatnya seluruh konsep pendidikan yang bersumber dari eksternal (di luar dimensi budaya dan nilai-nilai lokal) tidak diadopsi melalui proses dialog atau pencernaan secara tuntas.

Hal inilah yang membuat pendidikan kita menjadi “terombang ambing” dalam mensikapi arus perubahan sosial yang masif. Akibatnya institusi pendidikan dan individu di dalamnya yang diharapkan menjadi lokomotif pembentukan jati diri bangsa kehilangan kendali dan mengalami disorientasi. Karena itu misi praktis bagi pendidikan saat ini adalah membebaskan dirinya sendiri dan selanjutnya

membebaskan manusia dari kungkungan bermacam aliran dan filsafat yang memposisikan manusia sebagai makhluk yang tidak otonom dalam berpikir dan tidak memiliki hak kemerdekaan.

Menurut Paulo Freire bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dan pendidikan adalah proses membangkitkan kesadaran kritis. Namun sekali lagi syarat utama pendidikan sendiri terlebih dahulu harus membebaskan diri dari pasungan dan dominasi kepentingan kapitalisme dan politisasi pendidikan. Jadi, Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.

b. Filsafat profetik

Filsafat profetik atau filsafat kenabian adalah pemikiran filosofis yang didasarkan pada nilai-nilai kenabian dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan berbagai upaya pemikiran reflektif-spekulatif sampai pada penelitian empirik sehingga menemukan kebenaran normatif dan faktual aplikatif yang memiliki daya sebagai penggerak umat sehingga terbentuk *khaira ummah* atau komunitas ideal. Secara teologis filsafat profetik ini diambil dari pemikiran sufi yang membincang tentang bentuk kemanunggalan (*ittihad*) Tuhan yang Esa (*tauhid*) yang transenden dengan manusia yang relatif dan plural.

Filsafat profetik atau filsafat kenabian sebagai upaya mendialogkan manusia, Tuhan dan alam dapat dimaknai sebagai filsafat yang mengkaji tentang hakikat kebenaran dengan mendasarkan pada wahyu yang masuk dan menginternal dalam diri manusia agung (*an-*

nabiy) kemudian dikomunikasikan pada manusia dan keseluruhan alam agar kebenaran tersebut menjadi mungkin untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta manusia terbaik (*khaira ummah*) dengan kehidupan yang sejahtera (Moh.Roqib, 2011:53).

c. Filsafat pendidikan profetik

Berdasarkan pada pemahaman terhadap filsafat profetik, sebagaimana telah disebutkan, filsafat pendidikan profetik adalah pemikiran filosofis kependidikan yang mendasarkan pada pemahaman terhadap alam dan hukum dialektikanya yang bermuara pada hubungan antara tuhan dan manusia yang menyatu (*tauhid*) tanpa menghilangkan keEsaan Tuhan dan tidak pula melebut eksistensi manusia sehingga manusia yang percaya terhadap yang profon akan bertindak sebagai manifestasi kepercayaan kepada Allah sekaligus memahami keterbatasan dan kelemahan memahami realitas hukum dan alam Tuhan (Moh.Roqib ,2011:86). Filsafat pendidikan

profetik merupakan proses transfer pengetahuan dan nilai untuk pengesaan terhadap Allah yang dilakukan secara kontinu dan dinamis disertai pemahaman bahwa dalam diri ada kelebihan dan kelemahan yang menunjukkan adanya campur tangan Tuhan (yang transenden).

Islam merupakan agama yang abadi karenanya menuntut perubahan yang permanen yang disertai dengan cita-cita mengenai tujuan (*a sense of goal*) yaitu membuat manusia lebih dekat dengan Tuhan. Untuk memberi arah ke mana transformasi tersebut akan dibawa maka dibutuhkan ilmu sosial profetik untuk memberikan petunjuk kearah transformasi yang dilakukan. Perubahan yang didasarkan pada cita-cita Humanisasi, emansipasi, Liberasi, dan Transendensi yang mengkarakteristikan pendidikan profetik. Humanisasi, Liberasi dan Transendensi merupakan dasar cita-cita profetik dalam pendidikan.

Tiga muatan itulah yang mengkarakteristikan pendidikan profetik dengan berdasarkan Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 : 110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imron : 110)

a. Transendensi

Transendensi berasal dari bahasa Latin "*transcendere*" yang berarti naik ke atas; dalam bahasa Inggris "*to transcend*" berarti menembus, melewati, melampaui, artinya perjalanan di atas atau di luar. "*transcend*" berarti melebihi, lebih penting dari, "*transcendent*" berarti sangat, teramat, atau sukar dipahami, atau diluar pengertian dan pengalaman biasa. Transendensi bisa diartikan *Hablun min Allah*, ikatan spiritual yang mengikat antara manusia dan Tuhan. Transendensi dalam teologi Islam berarti percaya kepada Allah, kitab Allah dan yang ghaib (Moh.Roqib ,2011:78).

Berdasarkan pada filsafat profetik indikator transendensi dapat dirumuskan: 1) mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. 2) melakukan upaya mendekati diri kepada Allah. 3) berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sebagai tempat bergantung. 4) memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaanNya. 5) mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci. 6) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir (kiamat). 7) menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerahNya.

b. Liberasi

Liberasi dari bahasa Latin "*liberare*" berarti memerdekakan atau pembebasan. *Liberation* dari kata "*liberal*" yang berarti bebas. *Liberation* berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan.

Artinya pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikansi sosial seperti mencegah bernarkoba, memberantas judi, membela nasib buruh dan mengusir penjajah (Moh.Roqib ,2011:82).

Dari definisi dan pemahaman terhadap filsafat profetik dapat dirumuskan indikator liberasi yaitu: 1) memihak kepada kepentingan rakyat, wong cilik dan kelompok *mustad'afin*. 2) menegakkan keadilan dan kebenaran. 3) memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi. 4) menghilangkan penindasan dan kekerasan.

c. Humanisasi

Humanisasi berasal dari kata Yunani, *humanitas* berarti makhluk manusia menjadi manusia. Dalam bahasa Inggris *human* berarti manusia, bersifat manusia, *humane* berarti peramah, orang penyayang, *humanism* berarti perikemanusiaan. Humanisasi (*insaniyyah*) artinya memanusiaikan manusia, menghilangkan

kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia (Moh.Roqib, 2011:84). Indikator Humanisasi: 1) menjaga persaudaraan meski berbeda agama, keyakinan, status sosial dan tradisi. 2) memandang seseorang secara total. 3) menghilangkan berbagai bentuk kekerasan. 4) membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.

Ketiganya disebut visi profetik. Untuk filsafat pendidikan profetik. Unsur-unsur profetik tersebut harus menjadi tema pendidikan Islam. Setiap pendidikan Islam harus menyertakan unsur transendensi. Humanisasi plus transendensi, liberasi plus transendensi, karena transendensi begitu sentral.

d. Pengertian Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul*

ummah). Pendidikan profetik peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial (Moh.Roqib, 2011: 88).

Pendidikan profetik merupakan upaya sadar dalam proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai kenabian yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan intelektual, emosional, spiritual, akhlak dan moral secara utuh dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Strategi pendidikan profetik sebagaimana Nabi, dimulai keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal (*maslahah*). Pendidikan dalam perspektif profetik memiliki dasar tradisi akademik dan kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah (*sunnah madaniyyah*) atau *sunnah nabawiyah* yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinu dengan pilar transendensi yang kuat

berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem kependidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus berbagai hal yang merusak kepribadian.

Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tabliq*), dan cerdas (*fatanah*). Pendidikan Profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Secara skematis bagaimana epistemologi, model integrasi dan koneksitas, serta pola bangunan profetik.

e. Tujuan Pendidikan Profetik

Tujuan pendidikan ada tujuan akhir, *ultimate goals*, *immediate goals* dan tujuan khusus. Semua tujuan tersebut harus berjalan dan berhubungan dengan berbagai sistem sebab akibat, hukum-hukum material dan keharmonisan

kehidupan praktis duniawi. Di dalam pendidikan Islam tujuannya adalah membentuk kepribadian muslim paripurna (*kaffah*) yang memiliki indikator kemandirian, multi kecerdasan dan kreatif dinamis sehingga mampu memberi rahmat bagi alam.

Tujuan pendidikan profetik sesungguhnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah. *Pertama*, prinsip integrasi (*tauhid*) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Karena itu pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat. *Kedua*, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan antara muatan rohaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan terapan, antara teori dan praktek, antara nilai yang menyangkut akidah, syariah dan akhlak. *Ketiga*, prinsip persamaan dan kebebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa, oleh karenanya setiap individu

bahkan semua makhluk adalah dari pencipta yang sama.

Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Dari prinsip ini dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*). Sebab dalam Islam belajar adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Sebagaimana ulama salaf berkata (H.A.M.Khon, 2014: 145) :

“Carilah ilmu dari ayunan sampai lubang kubur”.

Kelima, prinsip kemaslahatan dan keumatan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam sistem moral, akhlak kepada Allah dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang masalah atau berguna bagi kehidupan.

f. Materi Pendidikan Profetik

Materi pelajaran, kurikulum dan silabus dalam pendidikan profetik yang diberikan pendidik harus ditata dan disusun sesuai dengan

jenjang, jenis dan jalur pendidikan. Sebagai *software*, materi yang termuat dalam silabi merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Minimal ada tiga prinsip dalam merancang materi; *pertama*, pengembangan pendekatan religius kepada dan meliputi semua cabang ilmu pengetahuan; *kedua*, isi pelajaran yang bersifat religius seharusnya bebas dari ide dan materi yang *jumud* dan tak bermakna; dan *ketiga*, perencanaan dengan memperhitungkan setiap komponen yang oleh Tylor disebut sebagai tiga prinsip: kontinuitas/kesinambungan, sekuensi dan integrasi.

Tujuan yang jelas mempermudah mengambil langkah operasional dalam proses kependidikan termasuk penentuan materi. Dalam perspektif pendidikan profetik unsur religius yang transendental, humanis dan liberal harus berintegrasi dengan setiap cabang ilmu. Dalam

pengembangan materi yang terdapat pada kurikulum diperlukan satu pendekatan yang proporsional. Hal ini menurut Noeng Muhadjir, pendekatan proporsional tersebut diharapkan ada integrasi pendekatan dalam penetapan suatu materi yang melibatkan pendekatan akademik, humanistik dan teknologi secara proporsional.

Rekomendasi Konferensi Internasional Pendidikan Islam II menuangkan suatu pengorganisasian materi menjadi pengetahuan: a. *perential* dan b. *acquired*, dua istilah yang dalam klasifikasi ilmu pengetahuan klasik dikenal sebagai „*ulum naqliyyah* dan „*ulum „aqliyah* (*muktasabat*). Rekomendasi ini selengkapnya dilampirkan oleh Syed Ali Ashraf (Moh.Roqib, 2011:128). Khusus mengenai pengorganisasian itu adalah sebagai berikut : Kelompok I : *perential* (meliputi ilmu-ilmu abadi) meliputi: 1. al-Qur“an; a) membaca (*qira“at*); menghafal (*hifz*);interpretasi (*tafsir*), b) sunnah, c) sirah Nabi, d) tauhid, e) Ushul Fiqh dan Fiqh, f) bahasa Arab; 2. Materi

tambahan meliputi a) filsafat Islam, b) perbandingan agama, c) Kebudayaan Islam. Kelompok II: *Asquired (muktasabat*; ilmu-ilmu hasil pencarian manusia); 1. Imajinatif; a) Seni Islam dan Arsitektur, b) Bahasa dan Sastra. 2. Ilmu-ilmu Intelektual, a) Studi Sosial, b) filsafat, c) ekonomi, d) ilmu politik, e) sejarah, f) peradaban Islam, g) ilmu bahasa, h) Geografi, i) sosiologi, j) Psikologi, dan i) antropologi. 3. Ilmu-Ilmu pengetahuan Alam (Teoritik): a) Filsafat Ilmu, b) Matematik, c) Statistik, d) fisika, e) Kimia, dan lain-lain. 4. Ilmu-ilmu terapan: a) Rekayasa dan Teknologi, b) Kedokteran, c) Pertanian, dan d) Kehutanan. 5. Ilmu-ilmu Praktik: a) Perdagangan, b) Ilmu Administrasi, c) Ilmu Perpustakaan, d) Ilmu Komunikasi.

Sebagian masalah penting yang dihadapi dalam menetapkan materi adalah masalah keusangan (*absolescence*). Keusangan menjadi persoalan dalam kaitan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Persoalan

keusangan lebih banyak dijumpai dalam ilmu-ilmu pada kelompok kedua, yakni ilmu hasil pencarian manusia (*acquired knowledges*) (Moh.Roqib ,2011:130). Persoalan penting yang perlu digaris bawahi dalam menetapkan materi dan menyusun buku teks adalah bahwa ilmu-ilmu *perennial* (abadi) pada kelompok pertama itu tetap menjadi inti kurikulum yang disusun dengan gradasi dan sekuensi yang sesuai untuk masing-masing tingkat pendidikan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah al-Qur'an bukanlah teks sains, melainkan kitab suci yang menuntun manusia pada segala aspek kehidupannya. Al-Qur'an berfungsi sebagai prinsip dasar dan motivator ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan Hadist Nabi juga merupakan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hal ini untuk menghindarkan dari persoalan dikotomik ilmu pengetahuan yang muncul dalam kurikulum termasuk dalam proses belajar mengajar.

Mengakhiri tentang materi dalam paradigma profetik perlu dikemukakan tentang nilai strategis, membaca. Materi untuk tingkat dasar adalah mengenal huruf dan membaca teks. Untuk tingkat menengah dapat dikembangkan materi yang terkait dengan keterampilan atau strategi membaca cepat dan kreativitas menulis. Selanjutnya di perguruan tinggi dikembangkan materi teknik memanfaatkan bahasa dan baca tulis untuk berkomunikasi efektif dan lobi.

g. Pendidik Pendidikan Profetik

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komprehensif.

Al-Ghozali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, *al-mulim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik) dan *al-walid* (orang tua). Dalam Islam orang yang bertanggung jawab terhadap

perkembangan anak didik adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal : *Pertama*, karena kodarat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya (Khoiron Rosyadi, 2004: 172).

Proses pembelajaran memosisikan pendidik berperan besar dan strategis. Karena itu corak dan kualitas pendidikan profetik secara umum dapat diukur dengan kualitas pendidiknya, sebab dengan pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi diharapkan dapat menciptakan dan mendesain materi yang lebih dinamis dan konstruktif, mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya diantaranya dengan menciptakan suasana yang kondusif dan strategi pembelajaran aktif yang baik. Dengan pendidik yang memiliki kualitas tinggi, kompetensi lulusan

(output) pendidikan dapat dijamin sehingga mereka mampu mengelola potensi diri, mengembangkan kemandirian untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif (Moh.Roqib, 2011:132).

Secara umum, tugas pendidik ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik bukan saja bertugas mentransfer ilmu tetapi ia juga yang lebih tinggi dari itu adalah mentransfer nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri dengan semangat profetik. Pendidik memiliki kedudukan sangat terhormat, karena tanggungjawabnya yang berat dan mulia.

Seorang Pendidik membawa *amanah Illahiyah* untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat beribadah dan berakhlak mulia. Karena tanggung jawabnya yang tinggi ia dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu. Syarat terpenting pendidik menurut Zakiah Daradjat, adalah kepribadian utama yang harus dimiliki oleh pendidik tersebut. Kepribadian yang

utuh meliputi tingkah laku maupun tata bahasanya. Sebab, kepribadian pendidik akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya, termasuk budi bahasanya. Oleh karena itu, pendidik menurut Imam Zarnuji, seharusnya seorang yang 'alim, wara' dan lebih tua usia (dan kedewasaanya).

Beberapa syarat kepribadian, secara lengkap yang harus dimiliki oleh pendidik agar ia bisa menjadi pendidik yang baik adalah: 1) *zuhud* dan ikhlas, 2) bersih lahir dan batin, 3) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, 4) bersifat keadilan dan keibuan, 5) mengenal peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif). Pendidik ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik (Muh.Roqib, 2011:134).

Sesuai dengan kedudukannya sebagai *waratsatul ambiya'*, seorang pendidik harus yang baik, shaleh, yang merasa bahwa menjadi tanggung jawabnyalah melatih para muridnya

agar menjadi orang-orang Muslim yang baik, yang akan menjalani kehidupan mereka sesuai dengan etika yang diajarkan Islam, yang perbuatannya akan dijadikan teladan anak didiknya. Hadari Nawawi (1983) mengatakan bahwa seorang pendidik harus mampu mengadakan sentuhan pendidikan dengan subyek (anak) didik dalam setiap relasinya. Jika antara keduanya tidak terjadi sentuhan pendidikan dalam kebersamaannya, maka yang terjadi hanyalah pergaulan biasa dan bukan situasi pendidikan. Untuk menjadi seorang pendidik yang sukses, seorang guru dianjurkan untuk mempraktikkan hal-hal berikut (Muhammad Jameel, 2005:43): a) Mengucapkan salam; b) Seorang guru tidak diperkenankan meminta muridnya berdiri pada saat ia masuk kelas; c) Menunjukkan wajah yang penuh senyum. Sebagaimana seperti yang diajarkan Rosulullah SAW: *"Senyummu di depan saudaramu adalah sedekah"* (HR At-Tirmidzi). ; d) Seorang guru dianjurkan untuk memulai pelajaran dengan

mengatakan kalimat pembuka; e) Seorang guru harus menggunakan kata-kata yang baik pada murid-muridnya; f) Seorang guru sebisa mungkin menghindari ucapan yang dapat melukai muridnya; g) Seorang guru hendaknya memperingatkan muridnya yang menyibukkan diri dengan hal lain yang mengganggu jalannya pelajaran; h) Seorang guru hendaknya mengatur pertanyaan yang diajukan para murid saat mengikuti pelajaran; i) Seorang guru hendaknya mempraktikkan etika Islam dengan tujuan untuk mengajari para siswanya; j) Seorang guru hendaknya menjaga kebersihan pakaiannya.

Sedangkan syarat-syarat menjadi pendidik sukses sebaiknya guru dapat: a) Menguasai bidang pelajaran yang diasuh; b) Menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan; c) Mampu mengamalkan apa-apa yang diajarkan; d) Berperan sebagai pelanjut perjuangan para nabi; e) Memiliki keluhuran akhlak dan tingakt pendidikan dan kecerdasannya; f) Salaing

membantu dengan sesama pendidik; g) Mengakui suatu kebenaran sebagai hal yang utama; h) Senantiasa berlaku jujur dalam bertutur; i) Berhias diri dengan sifat sabar dalam setiap hal.

h. Peserta didik Pendidikan Profetik

Peserta didik sebagai komponen pendidikan yang tidak bisa terlepas dari sistem kependidikan, sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat segala usaha pendidikan (Khoiron Rosyadi, 2004:192). Peserta didik dalam pendidikan profetik selalu terkait dengan pandangan wahyu tentang hakikat manusia. Secara substantif manusia memiliki dua dimensi, lahir (*jasmaniah*) dan batin (*ruhaniyah*). Manusia sebagai makhluk allah di muka bumi diberi kelebihan-kelebihan dan keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain.

Potensi yang dimiliki manusia bersifat kompleks yang pada pokoknya terdiri dari: *ruh* (roh), *qalb* (hati), *„aql* (akal), dan *nafs* (jiwa).

Potensi-potensi itu bersifat rohaniyah dan mental-psikis. Di samping itu manusia juga dibekali potensi fisik-sensual berupa seperangkat panca indera yang berfungsi sebagai instrumen untuk memahami alam luar dan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Semua potensi tersebut bersifat mendidik, dapat dan harus dididik agar berkembang aktual (Moh.Roqib, 2011:134).

Selain itu perkembangan kepribadian peserta didik di samping ditentukan oleh aspek dasar juga dipengaruhi oleh pengaruh ajar (lingkungan). Interdependensi antara dasar dan ajar dalam visi profetik, tetap mengakui eksistensi masing-masing dalam perkembangan kepribadian peserta didik. Di satu sisi fitrah merupakan konsep dasar lingkungan (pendidikan) dalam membentuk corak kepribadian peserta didik.

Dalam konteks pendidikan profetik setiap anak memiliki potensi positif (*fitrah*) sebagai dasar perkembangan manusia. Allah telah menetapkan fitrah setiap manusia sejak penciptaannya dan

tidak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Setiap manusia yang dilahirkan dalam fitrahnya dan akan lestari dan berkembang jika diasah dan diasuh oleh lingkungan edukasinya.

Fitrah yang dibawa anak sejak lahir memiliki sifat potensial, memerlukan upaya-upaya manusia itu sendiri untuk menumbuhkan kembangkannya menjadi faktual dan aktual. Upaya memberikan prinsip-prinsip nilai amat penting untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan potensi manusia. Peserta didik harus terus mengembangkan potensi fitrahnya tersebut seumur hidup (*life long education*). Bagi Noeng Muhadjir ilmu itu tetap berproses dan merupakan amal yang tidak terputus walaupun seseorang sudah meninggal dunia. Sebab dalam Islam pendidikan bernilai transendental, tidak hanya berproses di dunia tetapi tetap ada maknanya di akhirat.

Hidup itu belajar. Karena belajar manusia bermakna dalam hidupnya. Pendidik dalam

mengajar terlebih dahulu harus mengenal subjek didik dengan baik sehingga tidak ada pemaksaan kepadanya. Pelajaran agar menarik peserta didik harus disesuaikan dengan: a) kebutuhan jasmaniyah; b) kebutuhan social; c) kebutuhan intelektual, dan d) kebutuhan religius. Di samping itu juga penciptaan lingkungan yang kondusif sangat penting artinya bagi proses pendidikan sehingga anak dapat belajar di mana dan kapan saja.

i. Metode Pendidikan Profetik

Metode secara bahasa berearti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, atau cara mengajar dan lain sebagainya dapat juga diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dengan menggunakan bentuk tertentu seperti ceramah, diskusi, penugasan dan lainnya. Metode pendidikan Profetik adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu

tentang hakikat pendidikan profetik sebagai suprasistem (Moh.Roqib, 2011:138).

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Menurut ilmu pendidikan Islam suatu metode yang baik bila memiliki watak dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam (H.M Arifin, 2011:144).

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut: a) Membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan

kepadaNya semata; b) Bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk al qur'an; c) Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran al qur'an yang disebut pahala dan siksaan. Dalam hubungannya dengan watak dan relevansinya, ketiga aspek tersebut merupakan dasar timbulnya pola pemikiran model-model proses belajar mengajar.

Penelusuran yang analitis dalam al qur'an akan menemukan berbagai corak hubungan guru-murid yang berprinsip sebagai berikut: 1) Pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah dalam tiap diri manusia; 2) Keyakinan pendidikan Islam tentang potensi fitrah itu mendorong guru untuk berikhtiar sebaik mungkin dengan pemilihan metode-metode kependidikan efektif dan efisien; 3) Pendidikan Islam mendorong guru untuk berikhtiar menghindarkan pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-

program kegiatan kependidikan yang berarah tujuan kepada cita-cita Islami; 4) Pendidikan Islam mengupayakan harmonisasi, keserasian, dan keselarasan antara masukan instrumental dengan masukan environmental (pengaruh lingkungan) dalam proses mencapai tujuan, sehingga produk pendidikan benar-benar sesuai dengan idealitas Islami; 5) Pendidikan Islam mengusahakan terciptanya model-model proses belajar mengajar yang bersifat fleksibel terhadap tuntutan kebutuhan hidup anak didik; 6) Pendidikan Islam, dalam segala ikhtiarnya senantiasa berpegang teguh pada pola pengembangan hidup manusia yang berorientasi pada potensi keimanan dan ilmu pengetahuan yang saling memperkuat dalam hidup pribadi manusia muslim.

Teknik berarti cara atau kepandaian membuat atau melakukan sesuatu, sedang secara etimologi dapat didefinisikan sebagai cara yang lebih khusus atau spesifik yang digunakan untuk mengajar (atau menguji) suatu kemahiran atau

aspek dalam wujud aktivitas, strategi atau taktik dan bahan atau alat yang terkait dengan pendukungnya. Teknik merupakan cara operasional yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, misalnya pembelajaran aktif dengan teknik *problem solving*, demonstrasi dan lainnya. Teknik Pendidikan Profetik adalah langkah-langkah kongkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pendidikan di kelas. Teknik merupakan pengejawantahan dari metode. Sedang metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi Pendidikan Profetik.

Tujuan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar berdayaguna dan berhasil dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menggairahkan belajar peserta didik secara mantap sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Tugas utama metode pendidikan Profetik adalah

mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan dan terealisasinya melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi serta meningkatkan keterampilan olah pikir dan membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma.

Hal-hal yang penting untuk diperhatikan sebagai dasar penggunaan metode pendidikan Islam adalah dasar agamis, biologis, dan psikologis. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara metode pendidikan Profetik dengan pendidikan lain. Pembedanya hanya pada nilai spiritual dan mental yang menyertai pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktekkan. Prinsip dasar penggunaan metode pendidikan Profetik adalah: a) Niat dan orientasinya untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk; b) Keterpaduan (*integrative, tauhid*); c) Bertumpu pada kebenaran;

d) Kejujuran (*sidq* dan *amanah*); e) Keteladanan pendidik. Ada kesatuan ilmu dan amal; f) Berdasar pada nilai dan tetap berdasarkan pada *al-akhlaq al-karimah*, budi utama; g) Sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak; h) Sesuai dengan kebutuhan peserta didik; i) Mengambil pelajaran pada setiap kasus atau kejadian; j) Proporsional dalam memberikan janji yang menggembirakan dan ancaman untuk mendidik kedisiplinan.

Pendidikan Profetik juga dapat menggunakan metode yang disebut dengan *edutainment plus* atau pendidikan yang menyenangkan dengan tanpa meninggalkan hukuman jika dibutuhkan. *Edutainment plus* merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif dengan proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan dan bebas dari tekanan baik fisik maupun psikis (Khoiron Rosyadi, 2004:143).

Metode yang dipilih dan dilaksanakan oleh pendidik secara transenden dibarengi dengan rasa tulus ikhlas sehingga peserta didik tergugah semangat dan gerak edukatifnya dengan rasa senang dan nyaman. Siraman nilai spiritual yang berdimensi liberasi dan humanis akan memberikan sisi sentuh yang kuat untuk berbuat demi kemanfaatan mereka dan lingkungannya.

j. Media Pendidikan Profetik

Alat-alat pendidikan seringkali disebut dengan peralatan pendidikan yang terkadang rancu dengan media pendidikan. Alat (*device*), bisa disebut dengan istilah *hardware* atau perangkat keras, digunakan untuk menyampaikan pesan. Bahan atau *software*, perangkat lunak di dalamnya terkandung pesan-pesan yang perlu disajikan baik dengan bantuan alat penyaji atau tanpa alat penyaji. Kedua-duanya ini, bahan dan alat atau *hardware dan software* tidak lain adalah media pendidikan (Moh.Roqib, 2011:146).

Secara definitif media ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari si pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa demikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sumber belajar tidak hanya guru tetapi bisa juga jenis pesan yaitu ajaran atau informasi yang akan dipelajari atau diterima oleh siswa/peserta latihan. Pesan-pesan yang dituangkan oleh guru terdapat dalam simbol-simbol komunikasi verbal (kata-kata lisan atau tertulis) maupun non verbal atau visual. Proses penuangan pesan ke dalam simbol-simbol komunikasi itu disebut *encoding*. Sedang proses penafsiran simbol-simbol komunikasi yang mengandung pesan-pesan tersebut disebut *decoding*.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan dapat membantu mengatasi hambatan psikologis, fisik, kultural dan lingkungan. Dalam pendidikan

profetik, secara historis telah diketahui bahwa alat belajar tulis dan baca telah lama ada pada masa nabi dan diajarkan dikalangan sahabat dan sudah pula memakai peralatan dan media pendidikan dengan sederhana sesuai dengan zamannya. Pada masa sekarang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, sudah terasa sangat mendesak dalam pengajaran perlu menggunakan dan memanfaatkan kemajuan itu.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*) atau ICT dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pendidik dalam melakukan proses pendidikan. Tetapi apabila alat pendidikan diperankan lebih dominan dari guru atau guru telah kalah pengaruh dalam membentuk kepribadian subjek didik, maka tidak mustahil sifat teknologi yang statis dan rutin tidak berjiwa dan beradab akan masuk membentuk kepribadian subjek didik. Semua media dikembangkan guna kemaslahatan, kebaikan dan kelestarian alam

semesta, memanfaatkan media untuk kemaslahatan umat juga merupakan Ijtihad (Moh.Roqib, 2011:148-149).

k. Evaluasi Pendidikan Profetik

Dalam proses pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan proses dalam produk kependidikan Islam atau output kependidikan Islam. Dengan memperhatikan kekhususan tugas pendidikan Islam yang meletakkan faktor pengembangan fitrah anak didik, nilai-nilai Agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses itu maka idealitas Islam yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik muslim, tanpa melalui proses evaluasi (H.M Arifin, 2011:162). Evaluasi pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-

aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-psikologis.

Sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik yaitu :

- a) Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan Tuhan;
- b) Sikap dan pengalaman dirinya, hubungannya dengan masyarakat;
- c) Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar;
- d) Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta selaku Kholifah di muka bumi.

Evaluasi diperlukan untuk mengukur proses dan hasil pendidikan. Dari aspek proses, apakah prosesnya sesuai dengan konsep pendidikan profetik yang meliputi apresiasi terhadap tujuan, muatan materi, perilaku dan kualitas pendidik, pandangan dan perlakuan

terhadap peserta didik, penggunaan metode dan media pembelajaran.

Dari sisi hasil, sandar keberhasilan pendidikan terletak pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pokok, menengah dan akhir. Tujuan jangka pendek berupa kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan tujuan jangka panjang yaitu kebahagiaan di akhirat. Kedua tujuan tersebut dapat dilihat dari penguasaan keterampilan dan akhlak yang mulia. Tolak ukur yang mudah diketahui adalah perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku keseharian ini disebut dengan akhlak. Misi kenabian adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Evaluasi pendidikan profetik selain mengukur dan menilai tentang kualitas pemahaman, penguasaan, kecerdasan dan keterampilan, juga mengukur dan menilai nilai moral dan akhlak peserta didik. Akhlak yang berdimensi Tauhid, hubungan kepada Allah (*hablun min Allah*), hubungan

terhadap sesama manusia (*hablun min an-nas*), dan hubungan dengan alam untuk memberikan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan li al-'alamin*) sebagai pemakmur bumi (*khalifah fi al-ard*). Menjaga hubungan kepada Tuhan dengan taat beribadah sekaligus menghormati orang lain beribadah sesuai dengan agamanya merupakan akhlak profetik (Moh.Roqib, 2011:150).

Proses dan hasil yang beragam menuntut bentuk evaluasi yang berbeda baik dengan menggunakan tes maupun non tes. Akhlak selain bisa dievaluasi melalui tes juga non tes seperti dari catatan harian yang memuat ibadah, pergaulan peserta didik dalam keluarga, dengan tetangga dan masyarakat, juga aktivitas lain yang positif untuk kemaslahatan umum dan kemanusiaan.

1. Kontekstualisasi Pendidikan Profetik

a. Pendidikan Profetik menuju Masyarakat Ideal *(khoir Ummah)*

Pemikiran pendidikan dalam paradigma profetik dengan ketiga pilar yang telah

disebutkan sebelumnya, diharapkan bisa diartikulasikan dan aktualisasikan dalam praktik pengembangan Pendidikan Islam. Untuk memberikan gambaran akan praktik yang diharapkan diperlukan desain terlebih dahulu tentang model “komunitas ideal” yang dalam bahasa Al-Qur’an disebut “*khoiru al-ummah*”. Sebagaimana telah disebutkan, bahwa pendidikan profetik dengan dasar tradisi atau sunnah baik dengan pilar transendensi, humanisasi dan liberalisasi secara otomatis membangun peserta didik, anggota masyarakat secara kolektif bukan hanya sebagai individu-individu. Tentang *khoir al-ummah* disebutkan dalam al-Qur’an surat Ali Imron ayat 110 dan ayat ini menjadi rujukan untuk pendidikan profetik.

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” Q.S. Ali Imron (3) : 110.

Khoir al-Ummah juga berarti kelompok atau komunitas terbaik dan manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain. Umat secara umum menunjuk pada semua makhluk, sedang kata umat ideal adalah komunitas sosial yang dinamis yang bergerak sesuai dengan orientasi dan visi yang jelas di bawah kepemimpinan yang bijaksana. Kata *Khoir al-Ummah* yang diikuti tiga kata dibelakangnya yaitu amar ma'ruf (humanisasi), nahi mungkar (liberasi) dan iman kepada Allah (transendensi). Jika dikaitkan dengan hal tersebut maka pendidikan profetik harus dibangun berdasarkan empat syarat dan tiga pilar. Yaitu komunitas, visi, gerak dinamis dan kepemimpinan (Muh. Roqib, 2011:155).

b. Pendidikan Profetik untuk pengembangan kebudayaan

Desain dari pendidikan profetik ini juga memanfaatkan dasar pengembangan kebudayaan yang digerakkan melalui

penguatan pada aspek-aspek subjektif atau objektif budaya. Penguatan dapat dilakukan dengan memberikan stimulasi. Setelah lebih jelas tentang format dan desain pendidikan profetik dengan empat syarat dasar dan pilarnya serta aksi yang didasarkan pada pemanfaatan tradisi dan budaya yang dikembangkan diharapkan konsep pendidikan ini mampu mengilhami perkembangan pola pendidikan baru sebagai alternatif.

c. Paradigma Pendidikan Profetik dalam model pendidikan

Diantara beberapa model pendidikan yang memiliki potensi kuat untuk dikembangkan dengan paradigma pendidikan profetik ini adalah :

- 1) Pendidikan Sosial-kebudayaan: *Homeschooling Khair al-ummah*, komunitas ideal tidak akan terwujud tanpa pemerataan pendidikan. Sebagaimana yang banyak disebutkan, pernyataan “orang miskin dilarang sekolah”

atau “orang miskin dilarang sakit” merupakan identitas sosial yang harus segera digeser dan dirubah dengan pendidikan profetik. Pendidikan profetik dalam artian ini adalah pendidikan kerakyatan.

Agar program ini faktual dan aktual maka program pendidikan yang dilakukan harus memanfaatkan potensi lokal. Jika mendasarkan pemikiran pada pencarian potensi lokal yang bisa dimanfaatkan dalam pengembangan pendidikan profetik, *homeschooling* menjadi alternatif jawabannya. Persekolahan di rumah merupakan model pendidikan tertua di nusantara. Fokus dalam pendidikan sebaiknya difokuskan pada pengembangan potensi dasar yang memungkinkan anak mampu mengembangkannya secara mandiri lebih baik dan manusiawi. Fokus itu terutama adalah kemampuan bahasa, metode perfikir, dan pembentukan kepribadian.

Jika fokus ini yang menjadi orientasi dasar pendidikan maka setiap lembaga atau komunitas terkecil kependidikan bisa berkompetensi secara terbuka. Pada wilayah kebijakan seperti ini *homeschooling* memiliki posisi yang setara dengan pendidikan lain. Persekolahan di rumah merupakan pendidikan alternatif yang ditawarkan setelah mencerna bahwa pendidikan saat ini diakui kurang efektif dan efisien.

Homeschooling adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Dengan pendekatan ini, anak akan merasa nyaman, bisa belajar sesuai keinginan dan gaya belajar masing-masing kapan dan di mana saja. Pengembangan persekolahan di rumah ini bisa menunjang pelaksanaan konsep pendidikan seumur hidup, *life long education*. Pendidikan dari masa kanak-kanak sampai masa tua. Terlepas dari pendidikan persekolahan

tersebut, pendidikan dalam keluarga memiliki fungsi strategis untuk pengembangan potensial secara utuh.

Homeschooling yang didesain dalam perspektif pendidikan profetik di antaranya harus memperhatikan tentang: a) Tujuan pendidikan yang dikembangkan hendaknya menyiapkan peserta didik agar memiliki kemandirian dan potensi kreatif dalam hidupnya; b) Memperhatikan potensi dan bakat anak; c) Pemikiran filosofis yang disampaikan kepada anak berparadigma profetik yang bertumpu pada gerak dan tindakan; d) Orang tua yang berfungsi sebagai guru harus memberikan penekanan terhadap pemahaman keagamaan yang integratif dan komprehensif; e) Budaya, tradisi, dan gaya hidup dalam keluarga dikondisikan agar anak sebagai peserta didik.

2) Pendidikan Profetik: Inklusif-multikultural
Pendidikan multikultural dapat dikembangkan dengan pemanfaatan potensi seni dan budaya

lokal. Islam harus dihayati sampai kepada makna dan ruhanya. Penghayatan sampai makna seperti ini menuntun sebuah perombakan kurikulum dalam pendidikan. Sebab, pendidikan yang berhasil mencapai tujuan diantaranya adalah menghasilkan lulusan yang mampu menghargai keberbadaan dan keragaman kultur (multikultural).

Pendidikan multikultural dikembangkan untuk menjawab kegelisahan terhadap pemahaman mengenai pluralitas yang sempit. Kaitanya dengan soal pluralisme, penting untuk digaris bawahi bahwa multikulturalisme itu berbeda dengan pluralisme. Pluralisme hanya sebuah pengakuan terhadap keberagaman tentang kemajemukan atau kebhinekaan. Sonia Neito mengartikan pendidikan multikulturalisme lebih praktis dalam karyanya *Language, Culture dan Teaching* (2002). Ia mendefinisikan pendidikan multikulturalisme sebagai proses pendidikan yang menentang bentuk

diskriminasi di sekolah dan masyarakat bisa diterapkan oleh peserta didik, komunitas mereka dan para pendidik. Pendidikan multikultural di Indonesia, menurut Anita Lie, menghadapi tiga tantangan yaitu pertama fenomena homogenisasi dunia pendidikan akibat tarik ulur keunggulan dan keterjangkauan. Yang kedua, kurikulum. Ketiga, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran multikultural (Muh. Roqib, 2011:174).

Fokus dari pendidikan multikultural adalah pada kecerdasan siswa yang menguasai ilmu dan menyelesaikan masalah, tetapi dengan dasar moral yang menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang yang berbeda. Pendidikan multikulturalisme dalam paradigma profetik menempatkan dasar transendensi, humanisasi dan liberasi untuk menjadi pilar yang mencerminkan adanya kebersatuan dan kesamaan secara teologis di

hadapan Tuhan, saling menghargai sebagai sesama manusia dan saling membangun kebersamaan dalam menegakkan keadilan melawan diskriminasi dalam bentuk apapun.

3) Pendidikan Profetik: Integratif-interkonektif
Kebutuhan hidup manusia amat banyak dan beragam. Pengetahuan saja tidak cukup untuk membuat hidup manusia menjadi tentram dan bahagia. Pemahaman akan hukum alam, sosial dan teologis memerlukan paket materi pelajaran yang holistik dan komprehensif. Ika Dewi Ana dengan mengutip berbagai sumber mengungkapkan tentang krisis kearifan dalam pendidikan diantaranya karena perlakuan lembaga pendidikan tidak tepat terhadap ilmu pengetahuan (Muh. Roqib, 2011:179).

Pendidikan integratif merupakan bagian dari aplikasi pendidikan profetik, dalam artian pendidikan profetik tidak akan berjalan tanpa membangun pendidikan yang integratif. Integratif dalam teori, desain, sistem,

pelaksanaan dan integratif dalam kelembagaan. Integratif dalam arti jejaring antar lembaga adalah berwujud kerjasama untuk melaksanakan program bersama untuk menyiapkan media pendidikan dan pelayanan prima tanpa pembebanan pada peserta didik secara sosial dan ekonomi. Dari aspek kelembagaan, konsep pendidikan profetik adalah mengintegrasikan ilmu (kurikulum), kebijakan dan kelembagaannya.

4) Pendidikan Profetik: berdasarkan Filsafat Gerak-Kreatif

Filsafat profetik dalam rangka pemikiran Iqbal didasari oleh filsafat gerak. Tuhan mewajibkan hambanya untuk beribadah berarti ada keniscayaan baginya untuk bergerak dinamis sebagaimana hukum alam yang selalu bergerak sesuai kehendak-Nya. Dalam sifat Nabi ada sifat *fatamah*, kecerdasan; yaitu gerak kreatif yang dimiliki oleh seseorang untuk merespon secara proaktif kondisi alam dan

manusia untuk mengatasi berbagai problem dan untuk meningkatkan peradaban umat manusia.

Kreativitas ini adalah kelanjutan dari keimanan dan peribadatan kepada Allah yang selanjutnya adalah melakukan upaya agar kebutuhan primer seperti makan dan keamanan bisa dipenuhi dan kemudian ditingkatkan menjadi kesejahteraan dan ketenangan hidup. Menurut Noeng Muhadjir, kreativitas bagi manusia berfungsi sebagai unsur pembeda dari makhluk lainya dan merupakan fungsi pendidikan yaitu menumbuhkan kreativitas, meyiapkan tenaga produktif, pelestarian dan pengembangan nilai. Terkait dengan ini, Noeng merincinya menjadi lima, yaitu kreativitas rasional, kreativitas rekayasa, kreativitas estetik, kreativitas moral dan kreativitas sosial. Daya gerak dan perbaikan nilai kemanusiaan tidak akan tercapai tanpa pengembangan kreativitas.

Pendidikan progresif menyediakan ruang kreativitas yang menyenangkan dan humanis. Kreativitas dalam konteks profetik menjadi bagian dari aktualisasi amal Shalih (Muh. Roqib, 2011:184).

5) Pendidikan Profetik: Menyenangkan-mendisiplinkan (*Edutainment Plus*)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa tradisi pendidikan profetik harus melibatkan metode yang positif dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Bagaimana pendidikan dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk “gandrung ilmu” dan terus mengulang proses pencarian ilmu karena metode yang dilakukan oleh pendidik begitu menarik dan menyenangkan (Moh. Roqib, 2011:186).

Pendidikan profetik yang menyenangkan adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan menikmati proses pembelajaran

dalam suasana yang kondusif dengan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak memberikan tekanan fisik maupun psikis. Sisi manfaat penggunaan desain pembelajaran yang berprespektif *edutainment Plus* adalah :

- a) Membuat peserta didik gembira dan membuat belajar menjadi terasa lebih mudah.
- b) Mendesain pembelajaran dengan selipan humor dan permainan edukatif untuk memperkuat pemahaman materi.
- c) Komunikasi menjadi efektif dan penuh dengan keakraban.
- d) Penyampaian materi pelajaran pada yang dibutuhkan dan bermanfaat.
- e) Penyampaian materi sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- f) Memberikan Reward dan hadiah sebagai motivasi untuk peserta didik.
- g) Pemberian sanksi atau hukuman secara edukatif dan proporsional jika

diperlukan untuk memantapkan kedisiplinan peserta didik.

Penerapan *edutainment puls* dalam perspektif profetik, sekali lagi tetap tidak meninggalkan sama sekali terhadap hukuman jika diperlukan untuk mendisiplinkan peserta didik.

m. Pendidikan Profetik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Purwokerto

Penerapan pendidikan profetik di MIN Purwokerto menjadikan nilai plus tersendiri pada proses pendidikan Islam. Dengan adanya pemahaman yang benar terhadap Islam maka akan menghasilkan paradigma Islam yang integralistik atau menyeluruh. Pendidikan agama Islam yang berparadigma profetik dalam penerapannya membutuhkan metodologi baru yaitu metodologi integralisasi dan objektifikasi (Kuntowijoyo, 2007:49). Berangkat dari nilai-nilai yang sama dan dari sumber yang sama. Integrasi terhadap terhadap Islam dan ilmu akan semakin

memperkuat keduanya. Islam adalah ilmu dan ilmu merupakan keharusan di dalam Islam. Melalui pengintegrasian Islam dan ilmu diharapkan adanya penyatuan antara wahyu tuhan dan pikiran manusia.

Terdapat beberapa model dan paradigma pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah model pendidikan tradisional dengan paradigma "Islam"nya dan pendidikan modern dengan paradigma sekulernya. Tentu saja masing-masing model pendidikan tersebut, dengan paradigmanya masing-masing, memiliki muatan kurikulum dan orientasi yang juga berbeda. Referensi yang digunakan serta sikap yang dihasilkannya pun berbeda. Model pendidikan tradisional cenderung meletakkan agama dan akhirat sebagai kurikulum dan orientasinya. Pendidikan modern lebih kepada ilmu-ilmu umum dan keduniawian sebagai muatan kurikulum dan orientasinya. Eksklusif lebih menjadi sikap pilihan model pendidikan

tradisional, jika dibandingkan liberal yang menjadi sikap pendidikan modern. Melalui pendidikan Islam profetik, masing-masing perbedaan yang terkesan berseberangan tersebut coba untuk diintegrasikan sehingga menghasilkan model pendidikan yang berparadigma integralistik serta lebih mengacu kepada wahyu Tuhan dan akal manusia sebagai referensinya (Kuntowijoyo, 2007:55). Dengan demikian orientasinya tentu saja mengarah tidak hanya yang bersifat duniawi, namun juga ukhrawi. Kurikulum yang dibangun adalah kurikulum ilmu-ilmu agama dan umum, sehingga melahirkan sikap inklusif (Kuntowijoyo, 2007:58). Dalam upaya menciptakan masyarakat utama, pendidikan menjadi salah satu pilar utama di dalamnya. Selain pendidikan yang merupakan integrasi antara Islam dan ilmu, sehingga melahirkan pendidikan yang bermutu, maka ia juga harus diinternalisasikan sekaligus diobjektifikasikan. Kaitan antara objektivikasi dan

internalisasi adalah bahwa objektifikasi harus berangkat dari internalisasi yang diinternalisasikan adalah nilai, yaitu nilai-nilai Islam (Kuntowijoyo, 2007:61).

Pendidikan Islam profetik mensyaratkan adanya objektifikasi, bukan sekularisasi. Objektifikasi menghendaki terhindarnya masyarakat dari dominasi. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam profetik, objektifikasi menghendaki juga ketiadaan dominasi Islam terhadap masyarakat. Melalui objektifikasi ini, masyarakat dari kelas manapun, agama apapun, kelompok manapun, akan dapat menerima konsep, sistem dan mekanisme serta kurikulum pendidikan Islam profetik yang dijalankan sebagai hal yang “wajar”. Hasil-hasil yang dilahirkan selama proses di dalam pendidikan, yaitu penggalan, pengakumulasian, koleksi, serta transformasi akan pengetahuan, dianggap sebagai aktualisasi terhadap nilai-nilai agama (ilmu agama) sekaligus nilai-nilai dunia (ilmu dunia)

secara wajar. Objektifikasi adalah perbuatan dalam merasionalkan nilai-nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan yang juga bersifat rasional, sehingga orang lain pun dapat menikmatinya tanpa harus menyetujui nilai-nilai asalnya (Kuntowijoyo, 2007:63). Dalam konteks pendidikan dapat dicontohkan melalui misalnya, di dalam Islam, orang yang malas mencari ilmu adalah orang yang tidak disukai oleh Tuhan, orang yang membiarkan orang lain tetap berada di bawah penindasan orang lain adalah musuh Tuhan, maka hal itu dapat diobjektifikasikan melalui model dan kurikulum pendidikan yang mengarahkan orang kepada perolehan ilmu pengetahuan. Ilmu yang dimiliki itu dapat menjadi alat baginya untuk melawan penindasan yang selama ini terjadi kepadanya. Pendidikan yang membebaskan tersebut adalah objektifikasi dari ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran, ayat 110.

Letak perbedaan antara pendidikan profetik dan pendidikan Islam selama ini adalah pada objektivitasnya. Pendidikan Islam yang ada selama ini lebih kepada Islamisasi atau doktrinisasi, tetapi pendidikan Islam profetik lebih kepada objektivitasnya atau mengenai keadaan yang sebenarnya. Dalam pendidikan Islam profetik misalnya, ajaran tentang menyantuni orang miskin dan anak yatim tidak hanya berlaku bagi orang Islam saja, namun juga orang di luar Islam. Orang Islam dapat mempelajari itu, orang di luar Islam pun sama. Wujud akhir yang nyata dari aktualisasi atau pelaksanaan terhadap nilai-nilai Islam harus bisa dianggap wajar dan diterima oleh umum, demikian halnya dengan pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam, dalam bentuk akhir dari aktualisasinya dapat juga diterima oleh masyarakat secara keseluruhan, itulah pendidikan yang dibutuhkan, pendidikan Islam profetik.

Tujuan Pendidikan di madrasah ibtidaiyah dan pendidikan Profetik tidak jauh beda yaitu bersumber pada nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah. Di dalam pendidikan profetik dalam penerapannya membutuhkan metodologi baru yaitu metodologi integralisasi dan objektifikasi. Pendidikan agama Islam yang ada selama ini lebih kepada Islamisasi atau doktrinasi, sedangkan profetik lebih pada objektifikasinya. Maksudnya adalah mengenai keadaan yang sebenarnya. Pendidikan profetik berbicara mengenai Idealita, Realita dan Metode dalam pendidikan. Pendidikan profetik mencoba melakukan format pendidikan yang bisa menggeser paradigma pendidikan yang kompetitif menjadi spirit bersinergi contohnya saling melengkapi akan kebutuhan hidup masing-masing. Berbicara mengenai profetik adalah berbicara mengenai manusia, tokoh, idola, dan panutan. Tapi tidak sekedar itu, berbicara model yang menjadi panutan untuk diikuti bukan karena kelebihan

yang dimiliki model itu dan kemudian melahirkan “kebanggaan pasif” bagi yang mengetahuinya. Makna profetik lebih dari pada penilaian total akan setiap perbuatan dan tingkah laku yang dilakukannya. Pendidikan yang dikembangkan oleh Nabi dilakukan secara menyeluruh, terhadap semua aspek kehidupan manusia. tugas nabi yang mengembangkan manusia secara utuh dari aspek intelektual, emosional, akhlak dan amal sholeh atau bekerja secara profesional. Sebagai pendidikan yang bersifat utuh dan komprehensif, maka pendidikan profetik dilakukan secara utuh pula, yaitu selain mengembangkan nalar juga mengembangkan potensi hati dengan cara banyak berdzikir, atau ingat Allah, melakukan kegiatan ritual, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Yollanda Vusvita Sari dalam kajian Education Center BEM UNY 2010 menulis bahwa pendidikan profetik tidak meniadakan akan suatu perbedaan. Namun, yang dipermasalahkan adalah

paham yang mengakui kebebasan dalam berpendapat tanpa ada batas. Konsep pendidikan profetik dalam pendidikan agama Islam mengiyakan perbedaan akan tetapi harus ada keyakinan atau nilai universal yang disepakati bersama. Berbicara profetik adalah berbicara orangnya (person) sedangkan ketika nilai ini menjadi kolektivitas sosial maka akan menjadi masyarakat madani (Ummat). Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara metode pendidikan profetik dengan pendidikan agama Islam. Pembedannya hanya pada nilai spiritual dan mental yang menyertai pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktikkan. Metode yang dipilih dan dilaksanakan oleh pendidik secara transenden dibarengi dengan rasa tulus ikhlas dan cinta kasih sehingga peserta didik tergugah semangat dan gerak edukatifnya. Dalam media pendidikan profetik dan pendidikan agama Islam yang digunakan masih sama secara penggunaan dan pemanfaatannya. Yang mana media ataupun

alat yang diperankan jangan sampai lebih dominan dari guru, karena tidak mustahil sifat media pendidikan dan perkembangan teknologi yang statis dan tidak berjiwa dan beradab akan masuk membentuk kepribadian subjek didik. Pendidikan profetik dalam pendidikan agama Islam bisa dilakukan dengan mendekati peserta didik pada tiga hal penting, yaitu Pendekatan pada kitab suci, tempat ibadah dan para ulama'nya.

Dalam konsep pendidikan profetik evaluasi tidak hanya untuk mengetahui dan mengukur pemahaman maupun penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran tetapi juga terhadap tujuan, muatan materi, kualitas pendidik dan menilai serta mengukur moral dan akhlak dari peserta didik itu sendiri. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya dimonitoring oleh pendidik tetapi seluruh tenaga kependidikan serta orang tua siswa yang bersama-sama mengevaluasi perkembangan peserta didik. Dalam

mengimplementasikan pendidikan profetik dalam pendidikan agama Islam di sekolah adalah mengubah mindset bagi semua pihak. Tidak hanya guru pendidikan agama Islam atau guru agama saja, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainya juga berperan yaitu sebagai Uswatun Hasanah tatkala sedang dimana saja. Selain itu perlu membenahi Niat. Dalam pendidikan profetik, niat memiliki posisi yang strategis. Sekalipun, misalnya delapan standar pendidikan telah dipenuhi oleh lembaga pendidikan, manakala niat para pelaku pendidikan tidak benar, maka hasil pendidikan juga tidak akan maksimal. Bahkan hasil pendidikan, sebenarnya lebih banyak tergantung pada niat itu. Oleh karena itu, ada dua hal yang harus diperbaharui, yaitu mindset atau cara pandang tentang pendidikan dan niat sebagai dasar dalam menunaikan tugas-tugasnya sebagai pelaku tenaga kependidikan. Pendidikan harus dikembalikan pada watak aslinya, yaitu untuk

mengantarkan peserta didik menjadi anak bangsa yang meraih derajat unggul dalam aspek intelektual, spiritual, jiwa dan raganya, serta akhlaknya.

Dengan demikian mengimplementasikan pendidikan profetik di MIN Purwokerto bukan hanya terletak pada tanggung jawab guru agama atau guru budi pekerti, melainkan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

3. Kajian Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Sekolah Dasar

Suharjo (2006: 1) menyatakan bahwa “sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun.” Hal senada juga diungkapkan Fuad Ihsan (2008: 26) bahwa “sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar

selama 6 tahun.” Mencermati kedua pernyataan Suharjo dan Fuad Ihsan dapat dijelaskan bahwa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun.

Pernyataan tentang sekolah dasar lainnya yang dikemukakan oleh Harmon & Jones (2005: 1) bahwa: *“Elementary schools usually serve children between the ages of five and eleven years, or kindergarten through sixth grade. Some elementary schools comprise kindergarten through fourth grade and are called primary schools. These schools are usually followed by a middle school, which includes fifth through eighth grades. Elementary schools can also range from kindergarten to eighth grade”*.

Pernyataan oleh Harmon & Jones agak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Suharjo yaitu terletak pada usia. Jika Suharjo menyatakan sekolah dasar lebih ditujukan pada anak yang berusia 6-12 tahun, maka Harmon dan Jones menyatakan sekolah dasar biasanya terdiri atas anak-anak antara usia 5-11 tahun,

atau TK sampai kelas enam. Kemungkinan perbedaan ini terletak pada fisik antara anak yang ada di Indonesia dan anak yang ada di negara Eropa dan sekitarnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”. Jika usia anak pada saat masuk sekolah dasar, merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam Undang-Undang tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditujukan bagi anak usia 7-12 tahun.

b. Tujuan Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah

Proses pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan atau bagian integral dari

pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Dengan demikian, pendidikan harus mampu melahirkan SDM yang berkualitas dan tidak menjadi beban pembangunan dan masyarakat, yaitu SDM yang menjadi sumber kekuatan atau sumber penggerak (*driving forces*) bagi seluruh proses pembangunan dan kehidupan masyarakat.

Sekolah memainkan peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui sekolah, anak belajar untuk mengetahui dan membangun keahlian serta membangun karakteristik mereka sebagai bekal menuju kedewasaan.“ *The school function as a socializing agent by providing the intellectual and social experiences from which children develop the skill, knowledge, interest, and attitudes that characterize them as individuals and that shape their abilities to perform adult roles*” (Berns, 2004: 212-213).

Bagi anak, ketika masuk ke sekolah dasar menandai suatu perubahan dimana peran-peran dan kewajiban baru akan dialami. *“For most children, entering the first grade signal a change a from being a “homechild” to being a “schoolchild” a situation in which new roles and obligations are experiences.* Santrock (2004: 355). Melalui sekolah dasar, pertama kalinya anak belajar untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan orang lain yang baru dikenalnya.

Suharjo (2006: 8) mengemukakan tujuan pendidikan sekolah dasar sebagai berikut: 1) Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa; 2) Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa; 3) Membentuk warga negara yang baik; 4) Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP; 5) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat; 6) Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat

mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Tujuan pendidikan sekolah dasar lainnya dikemukakan oleh Eka Ihsanudin (2010) yaitu: (1) memberikan bekal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, (2) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, (3) mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan di SLTP. Jika dicermati, tujuan pendidikan SD yang dikemukakan oleh Suharjo dan Eka Ihsanudin memiliki kesamaan yaitu bahwa sekolah dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi anak yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan sekolah dasar bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah.

B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Mustajab, *Kepribadian Guru yang Profetik* (skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek - aspek kepribadian guru tertuang dalam bentuk kepribadian yang stabil, arif, berakhlaq dan mampu menjadi teladan, penelitian juga menemukan bahwa karakter guru dimiliki adalah guru yang mampu berperan secara arif dalam menangani setiap karakter setiap murid, keteladanan yang utuh yang dapat dijadikan panutan atau idola.
2. Penelitian Moch ikmal, *Integrasi Pendidikan Profetik* (*Jurnal*, STKIP Sumenep, 2013) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan profetik (*Prophetic Teaching*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi Muhammad saw, yang dalam prinsipnya pendidikan profetik yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan

dengan landasan yang ada di Al Qur'an dan As Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pandangan warga MIN Purwokerto mengenai pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yang diterapkan di madrasah ini?
2. Bagaimanakah cara MIN Purwokerto memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik terkait dengan input, proses dan output siswa?
3. Bagaimanakah pengelolaan input siswa di MIN Purwokerto? Apakah ada kuota atau tidak? Apakah ada tes masuk atau tidak? Untuk apa? mengapa?
4. Bagaimanakah pengelolaan proses pembelajaran di MIN Purwokerto? Apakah guru buat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau tidak? Apakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikonsultasikan ke Kepala MIN atau tidak?
5. Bagaimanakah proses pembelajaran berlangsung di MIN Purwokerto? Apakah guru disupervisi atau tidak? Bagaimana follow up dari supervise tersebut?

6. Bagaimanakah pengelolaan out put siswa di MIN Purwokerto? Apakah siswa di tuntut mencapai target yang telah ditentukan oleh MIN atau tidak? Bagaimanakah tolak ukur siswa dinyatakan telah berhasil studinya di MIN Purwokerto? Bagaimana prosedurnya?
7. Bagaimanakah caranya MIN Purwokerto menanamkan pendidikan berbasis nilai-nilai pofetik pada siswanya agar tercapai tujuan yang sesuai dengan yang diharapkan?
8. Bagaimanakah pelatihan bagi guru-guru di MIN Purwokerto dalam rangka implementasi/penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik?
9. Bagaimanakah mengevaluasi kinerja guru? apakah konsekuensi dari evaluasi kinerja guru?
10. Bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto? Apakah dalam proses pembelajaran siswa diajak untuk menemukan sendiri pengetahuannya? Apakah siswa memiliki inisiatif untuk bertanya atau siswa harus ditunjuk terlebih dahulu untuk bertanya ?Apakah

guru membentuk kelompok-kelompok belajar dalam pembelajaran di kelas?

11. Apakah guru MIN Purwokerto mempergunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran? medianya apa saja? Apakah anda juga menggunakan contoh (model) untuk menerangkan materi tertentu?
12. Apakah siswa diajak untuk melakukan praktek dalam proses pembelajaran? Apakah guru mengajak siswa untuk merefleksikan tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan?
13. Bagaimana guru MIN Purwokerto menerapkan penilaian untuk mengetahui hasil pendidikan berbasis nilai-nilai profetik?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan *starting point* penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati dan umumnya penelitian kualitatif lebih berorientasi pada teoritis (Moleong, 1997: 11). Dengan demikian, penelitian kualitatif menggunakan analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2005: 3).

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini menuntut peneliti memusatkan perhatian kepada suatu kasus pendidikan berbasis nilai-nilai *Profetik* di MIN Purwokerto secara intensif, terinci, dan mendalam. Jadi, penelitian ini adalah studi kasus atau *case study*. Menurut Kamus Oxford (1991)

case dimaknai: *example of the occurrence of something; set of facts; matter being investigated by the police*, yaitu contoh kejadian sesuatu; serangkaian kenyataan-kenyataan; perihal yang sedang di periksa polisi. Kata '*study*' dimaknai: *process of learning something; book etc, resulting from research; give time and attention to learning something; examine carefully*; yaitu serangkaian kegiatan mempelajari sesuatu; buku dan lain-lain, hasil penelitian; mencurahkan waktu dan perhatian untuk mempelajari sesuatu; memeriksa dengan seksama.

Menurut Robert K.Yin (1996: 1)"studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata". Berbeda dengan pendapat Yin, Feagin, Orum, & Sjoberg (Tellis,1997) menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang melakukan

analisis dari berbagai sudut pandang (*multi-perspectival analyses*). Artinya bahwa peneliti tidak saja memperhatikan suara dan perspektif dari aktor saja, tapi juga kelompok dari aktor-aktor yang relevan dan interaksi antara mereka. Aspek ini merupakan titik yang menonjol dan penting yang merupakan ciri-ciri yang dimiliki studi kasus. Studi kasus memberi penekanan kepada yang *powerless* dan *voiceless*.

Sedangkan studi kasus menurut Kumar (1999) adalah suatu pendekatan untuk meneliti fenomena sosial melalui analisis kasus individual secara lengkap dan teliti, serta memberikan suatu analisis yang intensif dari banyak rincian khusus yang sering terlewatkan oleh metode penelitian lain. Pollit & Hungler (1999) memaknai studi kasus sebagai metode penelitian yang menggunakan analisis mendalam, yang dilakukan secara lengkap dan teliti terhadap seorang individu, keluarga, kelompok, lembaga, atau unit sosial lain. Senada dengan pendapat di atas, Suharsimi Arikunto (2007: 129-130)

mengemukakan bahwa "studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.

Mencermati beberapa definisi studi kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kasus atau *case study* yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan penuh perhatian terhadap sesuatu fenomena aktual yang menjadi fokus perhatian. Data yang dikumpulkan bukan hanya tentang saat ini saja tetapi juga kejadian/peristiwa/proses yang terjadi masa lalu yang mungkin berkaitan dengan saat saat ini. Proses sistematis yang ditujukan untuk mengembangkan temuan-temuan yang didasarkan atas bukti yang tidak diragukan menjadi sesuatu hasil akhir kejadian atau hasil-hasil akhir yang saling berkaitan yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena. Ditinjau dari wilayahnya, maka studi kasus hanya meliputi subjek yang sangat sempit. Ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih

mendalam".Sumadi Suryabarata (1995: 22) mengemukakan bahwa "tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat."

Dalam penelitian ini peneliti memusatkan perhatian pada kasus tentang pendidikan berbasis nilai-nilai *profetik* di MIN Purwokerto Kabupaten Banyumas. Dari subjek yang diteliti itu dapat diperoleh data berupa uraian yang kaya dengan makna mengenai kegiatan atau perilaku subjek yang diteliti persepsinya atau pendapatnya dan aspek-aspek lain yang berkaitan dan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Ada tiga karakteristik dalam penelitian ini. Karakteristik pertama, peneliti sebagai instrumen utama mendatangi sendiri secara langsung sumber datanya. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari fenomena yang tampak dan terjadi di lapangan. Karakteristik kedua, mengimplementasikan data

yang dikumpulkan dalam penelitian lebih cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka, jadi hasil analisisnya berupa analisis kualitatif. Karakteristik ketiga, menjelaskan bahwa penelitian studi kasus lebih menaruh perhatian kepada sistematik proses yang terjadi, dan tidak semata-mata kepada hasil yang dicapai, segala aspek kasus mendapat perhatian sepenuhnya dari peneliti, termasuk segala sesuatu yang mempunyai arti dalam riwayat kasus, misalnya terjadinya, perkembangannya, dan perubahannya. Dengan demikian studi kasus menemukan kebulatan dan keseluruhan kasus dan interaksi faktor-faktor di dalamnya. Adapun kasus yang menjadi perhatian disini adalah pengelolaan *intaks* dan *instrumental input*, proses, manajemen dan kepemimpinan pendidikan seta *outcomes* siswa pada pendidikan berbasis nilai-nilai *profetik* di MIN Purwokerto.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Purwokerto. Pemilihan lokasi ini menggunakan *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan memperhatikan indikator-indikator yang telah dibuat oleh peneliti sehingga SD/MI satu dibandingkan dengan SD/MI yang lain di Purwokerto (Sugiyono, 2007: 124). Adapun SD/MI yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu MIN Puwokerto. Atas dasar MIN Purwokerto merupakan SD/MI yang pelaksanaan pendidikannya sudah menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai *profetik*.

2. Waktu Penelitian.

Penelitian pendahuluan dilaksanakan pada bulan Januari 2017. Sedangkan penelitian lanjutan dilaksanakan pada bulan Mei - Agustus

2017. Lama penelitian secara efektif berlangsung sekitar 4 bulan.

C. Unit Analisis

Subjek pertama penelitian atau responden yang ditetapkan sebagai informan adalah informan kunci yaitu informan yang berdasarkan pertimbangan tertentu memenuhi syarat sebagai informan yang sangat mengetahui tentang aspek-aspek permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini yang dianggap memenuhi syarat informan pada MIN Purwokerto adalah kepala sekolah, ewan guru, staf administrasi dan siswa.

Khusus dalam penetapan siswa sebagai responden akan memperhatikan pemerataan kelas, jenis kelamin, dan jenis kasus khusus yang terkait dengan pendidikan berbasis nilai-nilai *profetik* maka dalam penentuan subyek penelitian diambil secara '*purposive sampling*'. Sesuai dengan pendapat Nasution (2008:32) disebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel

dipilih secara *'purposive'* bertalian dengan purpose atau tujuan penelitian. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel berupa responden yang dapat diwawancarai, kemudian responden tersebut dimintai untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain, dan seterusnya. Untuk memperoleh informasi tertentu sampling dapat diteruskan sampai dicapai taraf *'redudancy'*, ketuntasan atau kejenuhan, artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Teknik informan yang ditetapkan secara berkelanjutan (*snowball sampling technique*), yaitu teknik pemilihan informan yang diawali dari jumlah kecil, kemudian atas dasar rekomendasinya menjadi semakin membesar sampai pada jumlah yang diinginkan. Selanjutnya di dalam penentuan seberapa besar informan yang akan diambil dalam penelitian ini tidak dibatasi.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas maka dalam penentuan sampel penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan dengan mempertimbangkan kesiapan responden, dan situasi yang ada pada saat penelitian dilaksanakan. Penentuan sampel penelitian juga mempertimbangkan waktu yang tersedia dan keterbatasan kemampuan penelitian.

Adapun subyek penelitian adalah Kepala Sekolah, guru, TU serta siswa MIN Purwokerto dan obyek penelitiannya mengenai pendidikan berbasis nilai-nilai *profetik* di MIN Purwokerto. Berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, peneliti dapat menetapkan tingkat kelengkapan dan kedalaman informasi sejalan dengan fokus penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang, tempat, dan simbol, yang oleh Suharsimi Arikunto (2007: 114-115) disebut dengan tiga p, yaitu *person*, *place*, dan *paper*. Orang "*person*" adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa

jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Tempat "*place*" adalah sumber data yang menyajikan tampilan keadaan diam dan bergerak, yang keduanya merupakan obyek dari penggunaan metode observasi. Sedangkan kertas "*paper*" adalah sumber data yang menyajikan data-data berupa huruf, angka, gambar dan simbol-simbol lainnya, yang semuanya cocok untuk penggunaan metode dokumentasi. Sumber data dari unsur person atau pelaku pendidikan terdiri atas guru dan siswa, sedangkan sumber data dari unsur *place* dan *paper* terdiri atas sarana prasarana, dokumen-dokumen, situasi, aktivitas, dan lain-lain.

Berdasarkan sumber data tersebut, maka jenis data yang dihimpun dari pelaku dalam penelitian ini berupa kata-kata, perbuatan, dan pikiran mereka, sedangkan jenis data dari non pelaku berupa data tertulis, situasi, aktivitas, benda-benda, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan berbasis nilai-nilai *profetik* di MIN Purwokerto.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian penelitian yang sangat penting. Keberhasilan suatu penelitian studi kasus sangat tergantung kepada sikap yang dikembangkan peneliti yaitu: teliti, intensif, terinci, mendalam, dan lengkap dalam mencatat setiap informasi yang ditemukan. Untuk merefleksikan sikap peneliti tersebut, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1) Observasi

Dalam penelitian studi kasus, observasi merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dalam kaitannya dengan konteks (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya), sehingga peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan. Dengan menggunakan teknik observasi non partisipan (tidak terlibat) secara langsung peneliti dapat memperoleh data tentang kondisi objektif MIN Purwokerto, terutama

keadaan sarana dan prasarana, pelaksanaan proses pembelajaran, aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari di madrasah.

2) Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang dunia kenyataannya, peneliti berkomunikasi langsung dengan responden melalui wawancara. Peneliti berusaha mengetahui bagaimana responden memandang dunia dari segi perspektifnya, pikirannya, dan perasaannya.

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang terfokus dan berisi pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, akan tetapi berpusat kepada satu masalah tertentu, yang dilakukan secara bebas dari satu masalah ke masalah lain, sepanjang berkaitan dengan aspek-aspek masalah yang diteliti.

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang diteliti berupa catatan, transkrip, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dalam studi dokumentasi ini yang ditelaah adalah data dan informasi tertulis. Dokumen yang diteliti antara lain pedoman, juknis, surat-surat keputusan seluruh program yang dipedomani, beragam administrasi KBM guru, data personalia, data presensi, dan data prestasi siswa.

Sedangkan instrumen utama adalah peneliti sendiri, selanjutnya untuk mempertajam dan melengkapi data penelitian digunakan lembar pengamatan, panduan wawancara dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data tentang profil MIN Purwokerto. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat peristiwa, kejadian, gejala atau fenomena yang berkaitan dengan pendidikan berbasis nilai-nilai *profetik* di MIN Purwokerto. Sedangkan panduan

wawancara digunakan sebagai pedoman untuk memperoleh data atau informasi/keterangan tentang berbagai hal yang membutuhkan pernyataan, pendapat, penegasan atau penjelasan lebih lanjut dari subjek penelitian. Jadi instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sugiyono (2009: 305) menjelaskan bahwa peneliti sebagai instrumen perlu divalidasi yang meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Denzin dan Lincoln (2009: 271) mengatakan bahwa triangulasi data (*data triangulation*) adalah menggunakan sejumlah sumber data dalam penelitian. Pedoman wawancara untuk kepala

sekolah, guru, tata usaha dan peserta didik. Teknik pengumpulan data untuk triangulasi, dilakukan dengan cara studi lapangan, observasi, wawancara dan kajian dokumentasi. Instrumen yang digunakan sangat tergantung pada jenis data yang dibutuhkan yaitu data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebagaimana yang telah disebutkan dalam subyek penelitian di atas. Sumber datanya berupa perkataan atau perbuatan dari informan yang mengarah pada fokus penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber data tertulis seperti buku yang memuat informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian, termasuk arsip-arsip, foto-foto, dan sebagainya.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif (Nasution, 2008:34) ialah peneliti itu sendiri. Pada awal penelitian, penelitalah alat satu-satunya. Ada kemungkinan hanya peneliti itu sendirilah yang merupakan alat sampai akhir penelitian. Namun setelah penelitian berlangsung selama waktu tertentu, diperoleh fokus yang jelas, maka ada

kemungkinan untuk mengadakan angket dan wawancara yang lebih terstruktur untuk memperoleh data yang lebih spesifik. Angket yang lebih terstruktur dapat pula digunakan untuk men-check kebenaran data, asal saja sudah '*grounded*'. Meskipun demikian, khusus dalam penelitian ini penulis menyiapkan suatu instrumen penelitian dalam bentuk angket yang terstruktur sebelumnya, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian setelah dilapangan, jika dikemudian hari ternyata memang harus segera diperlukan. Adapun pedoman penyusunan angket ini berpedoman pada acuan yang telah dirumuskan dalam daftar pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di muka.

Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan, atau alat perekam (Yin, 1996: 107). Yang perlu diperhatikan dalam hal ini khususnya dalam membuat catatan adalah harus dapat dibedakannya antara data deskriptif dengan data hasil penafsiran peneliti. Agar

proses pengumpulan data mendapatkan data yang akurat terlebih dahulu perlu digunakan strategi. Strategi yang digunakan biasanya disebut dengan penentuan setting penelitian.

Selanjutnya strategi yang digunakan dalam penentuan *setting* penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pendekatan secara informal ke MIN Purwokerto, untuk menemui kepala sekolah, dewan guru, dan staf administrasi, dengan terlebih dahulu memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan melaksanakan penelitian di MIN Purwokerto khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan berbasis nilai-nilai *profetik*. Tahap berikutnya adalah melakukan pendekatan secara formal. Disini peneliti terlebih dahulu menjelaskan bahwa kedatangannya adalah untuk menindaklanjuti dari kedatangan terdahulu yang dilakukan secara informal. Dalam pendekatan secara formal ini peneliti sudah menyiapkan surat-surat ijin resmi,

sehingga betul-betul dapat diterima dan tidak dicurigai macam-macam oleh pihak lembaga sekolah. Setelah menyampaikan ijin secara formal ini, peneliti sudah mulai melakukan pendekatan dengan responden yang akan dijadikan informan, dengan terlebih dahulu berkonsultasi kepada Kepala Sekolah.

2. Peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan proses pembelajaran di sekolah khususnya dititik beratkan pada kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pendidikan berbasis nilai-nilai *profetik*, baik di dalam ruang kelas, maupun kegiatan di luar kelas, termasuk kegiatan diskusi dan ceramah agama. Peneliti berusaha mengikuti semua aktivitas sekolah dari jam masuk sekolah sampai berakhirnya semua aktivitas sekolah dalam setiap harinya. Untuk mendalami masalah penelitian agar diperoleh hasil maksimal sehingga dapat mengungkapkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian maka diperlukan waktu yang relatif lama. Namun

sekiranya dalam waktu sekitar tiga bulan telah dianggap cukup untuk menyerap informasi yang tersedia, maka untuk sementara dianggap selesai. Jika dikemudian hari ternyata masih ada data yang diperlukan dan bersifat prinsipil, peneliti dapat berkunjung kembali ke sekolah tersebut untuk melengkapinya. Setelah dianggap tuntas semuanya baru kemudian meminta surat rekomendasi dari kepala sekolah, bahwa kegiatan penelitian di MIN Purwokerto telah dilaksanakan, dan bagi si peneliti digunakan sebagai bukti bahwa proses pelaksanaan penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

F. Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan teknik dan kriteria dalam pemeriksaan keabsahan data, di antaranya dengan menggunakan triangulasi. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi metode dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan cara

yang berbeda misalnya wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Melalui teknik ini, dapat diketahui apakah nara sumber memberikan data yang relatif sama atau tidak pada waktu yang berbeda. Bila nara sumber memberikan data yang relatif sama, berarti data yang diperoleh telah kredibel. Data yang diperoleh dalam penelitian ini data pendidikan berbasis nilai-nilai *profetik* di MIN Purwokerto. Data dari sumber-sumber tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan. Selanjutnya dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut. Untuk memperoleh keabsahan data maka dalam penelitian ini digunakan proses validasi data melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi dimaksudkan untuk memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi. Triangulasi merupakan

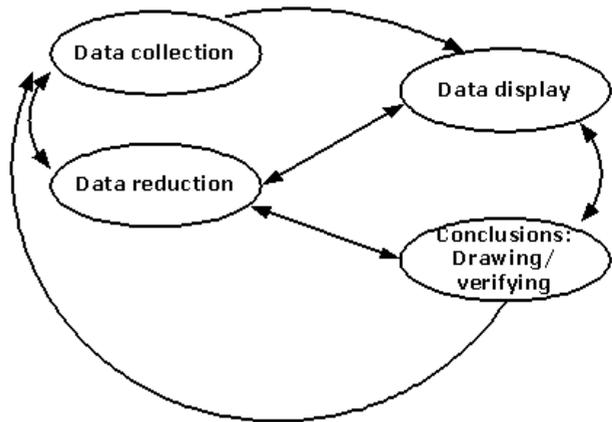
proses menemukan kesimpulan dengan mengadakan *check and recheck* dari berbagai sudut pandang atau strategi.

Perpanjangan pengamatan penelitian dilakukan oleh peneliti berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Adanya perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *raport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk *raport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang tidak dipelajari. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan benar atau salah, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan

data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan diakhiri.

G. Analisis Data

Sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses yang berkelanjutan, yaitu di kala penelitian sedang berlangsung analisis telah dimulai, dan pada saat seluruh data telah terkumpul, analisis yang lebih halus dapat dilakukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis interaktif *Miles and Huberman* (1984), alur analisisnya seperti gambar berikut ini:



Gambar 1

Alur Analisis Data Kualitatif Berdasarkan “Model Interaktif”

(Sumber: Miles, M. B. & Huberman, A. M, 1984)

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian, tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan pendidikan berbasis nilai-nilai *profetik* di MIN Purwokerto.

Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

2) *Display Data*

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendiskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

3) *Menarik Kesimpulan/Verifikasi*

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Apabila kesimpulan masih kurang mantap yang

disebabkan kurangnya data dalam reduksi dan sajian data, peneliti bisa menggali lagi dari *field note* (catatan lapangan). Apabila dari *field note* juga tidak diperoleh data pendukung yang dimaksud, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data lagi. Disitulah letak siklus dalam analisis data model analisis interaktif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya MIN

Purwokerto

Pada mulanya MIN Purwokerto bernama SD Latihan PGAN yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1965. Kemudian, pada tahun 1967 dinegrikan menjadi SD Negeri Latihan PGAN berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 83 Tahun 1967 Tanggal 24 Juli 1967. Dan akhirnya pada tahun 1978 SD Negeri Latihan PGAN berubah namanya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Purwokerto berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 15 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978 (wawancara dengan Bp. Sabar Munanto, S.Ag, M.Pd.I., tanggal 17 Juli 2017).

2. Kepala MIN Purwokerto

Saat ini Kepala MIN Purwokerto dijabat oleh bapak Sabar Munanto, S.Ag, M.Pd.I., beliau S1 alumni STAIN Purwokerto, dan S2 alumni dari Program Magister Pendidikan Agama Islam UNSIQ Wonosobo Jawa Tengah.

3. Visi, Misi dan Tujuan MIN Purwokerto

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan di MIN Purwokerto, maka diperlukan visi dan misi sekolah. Visi dan misi MI tersebut adalah :

Visi MIN Purwokerto adalah :

Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Purwokerto Kabupaten Banyumas yaitu: "Membentuk Peserta Didik Menjadi Cendekiawan yang Bertakwa, Humanis, dan Populis".

Misi MIN Purwokerto adalah :

- 1) Mengembangkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat;

- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian tujuan akademik dan non akademik;
- 3) Menyelenggarakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan.;
- 4) Menyelenggarakan penghayatan, keterampilan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertakwa;
- 5) Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab;
- 6) Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, terampil, menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni serta berkarakter;

- 7) Membimbing siswa untuk dapat mengenal lingkungan sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sehingga peserta didik menjadi tekun beribadah, disiplin, hormat pada orang tua, dan guru serta menyayangi sesama;
- 8) Melaksanakan pembelajaran dan pendampingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal dengan memiliki nilai UN di atas standar minimal, unggul dalam prestasi keagamaan, dan unggul dalam keterampilan terutama penguasaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bekal hidup di masyarakat dengan landasan islami dan disiplin;
- 9) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam berbagai lomba

keagamaan, unggul dalam berbagai lomba olah raga, dan seni dengan landasan jujur dan disiplin;

- 10) Melaksanakan tata tertib madrasah secara konsisten dan konsekuen;
- 11) Meningkatkan pengetahuan, profesionalisme, dan kesejahteraan tenaga pendidikan kependidikan sesuai dengan perkembangan zaman;
- 12) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, partisipatif, dan akuntabel;
- 13) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan stakeholder;
- 14) Melaksanakan pembinaan dan penelitian peserta didik dengan mengoptimalkan layanan konseling;
- 15) Mengadakan komunikasi dan koordinasi antar madrasah, masyarakat, orang tua dan

instansi lain yang terkait secara periodik dan berkesinambungan.

Adapun tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Purwokerto Kabupaten Banyumas diantaranya: a) Terwujudnya peserta didik yang meningkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi inti; b) Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan pada kelas I, II, III, IV, V, dan VI; c) Terlaksananya kegiatan pengembangan diri dalam bidang seni sehingga memiliki tim kesenian yang siap berpartisipasi, baik tingkat Madrasah, Kecamatan maupun Kabupaten bahkan hingga tingkat Propinsi dan Nasional; d) Meningkatnya kompetensi yang dimiliki petugas upacara siap pakai; e) Meningkatnya kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah ; sholat dhuha, jamaah sholat zhuhur, hafalan Juz 'amma, tadarus Al quran, kaligrafi dan tartil Al

quran; f) Meningkatnya kegiatan kepedulian sosial di lingkungan madrasah, bhakti sosial dan Sabtu peduli. (Dokumentasi MIN Purwokerto Kabupaten Banyumas).

4. Struktur Organisasi MIN Purwokerto

Kedudukan dan posisi masing-masing jabatan pada MIN Purwokerto ditunjukkan dalam struktur organisasi yang jelas sebagaimana terlihat pada lampiran di bawah ini. struktur organisasi MIN Purwokerto yang terdiri dari Kepala Madrasah, Komite Madrasah, guru dan siswa. Adapun tugas masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Kepala Madrasah

Kepala Madrasah berfungsi dan bertugas sebagai *educator, manager, administrator, dan supervisor, pemimpin/leader, innovator, serta sebagai motivator.*

b) Guru

Guru bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dan mempunyai tugas

melaksanakan kegiatan PBM secara efektif dan efisien.

c) Wali Kelas

Wali kelas membantu Kepala Madrasah dalam mengelola kelas, penyelenggaraan administrasi kelas, penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa, pengisian daftar kumpulan nilai siswa (*legger*), pembuatan catatan khusus tentang siswa, pencatatan mutasi siswa, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar dan pembagian buku laporan hasil belajar.

d) Pustakawan Madrasah

Pustakawan Madrasah berperan dalam perencanaan pengadaan, pemeliharaan, perbaikan, penyimpanan, inventarisasi barang, dan pengadministrasian buku-buku atau bahan-bahan pustaka atau media elektronika, pengurusan pemeliharaan, merencanakan pengembangan, penyusunan tata tertib, serta menyusun laporan

pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

e) Komite Madrasah

Komite Madrasah berperan dalam mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.

SUSUNAN KOMITE MIN PURWOKERTO

No.	Nama	Jabatan	Unsur
1.	Drs. H. Masyhuri	Ketua Komite	Wali Murid
2.	Nursalim	Sekretaris	Tokoh Masyarakat
3.	drh. Rokhmani, M.Si.	Bendahara	Wali Murid
4.	Dr. H. Syaefudin	Anggota	Tokoh Kementerian Agama
5.	Dr. Suwito NS, M.Ag	Anggota	Wali Murid
6.	Dr. Ridwan, M.Ag	Anggota	Wali Murid
7.	Khamdiyah	Anggota	Tokoh Masyarakat

**5. Keadaan Guru Dan Karyawan MIN
Purwokerto**

**Tabel 1
Keadaan Guru & Karyawan
MIN Purwokerto
Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Nama Guru/TU/Penjaga/ NIP.	L / P	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Sabar Munanto, S.Ag NIP. 196904271991021001	L	4/27/ 1969	S1	Ka. MIN
2	Dra. Hj. Zahidah Mery NIP. 196310021997032001	P	10/2/ 1963	S1	Guru
3	Sri Purwaningsih NIP. 150189958	P	10/14/ 1957	D 2	Guru
4	Sarko, S.Pd.I NIP. 197005062000031002	L	5/6/ 1970	S1	Guru
5	Mahruri, S.H.I NIP. 196912282003121001	L	12/28/ 1969	S1	Guru
6	Jauharin Fatimah, S.Ag NIP. 150427451	P	2/7/ 1973	S1	Guru
7	Sulistio Nurhayati, S.Ag NIP. 150429698	P	8/24/ 1974	S1	Guru

8	Hartati, S.Ag NIP. 150401591	P	5/20/ 1977	S1	Guru
9	Turmini NIP. 150418069	P	8/1/ 1975	S1	Guru
10	Parliyah, S.Pd.I NIP. 150401415	P	12/26/ 1973	S1	Guru
11	Laely Istiqomah, S.Pd.I NIP. 150404758	P	5/19/ 1979	S1	Guru
12	Tarsim, A.Ma NIP. 196704042002121003	L	4/4/ 1967	D 2	Guru
13	Mutingah, A.Ma NIP. 198210222005012001	P	10/22/ 1982	D 2	Guru
14	Juzairroh, A.Ma NIP. 198006202005012004	P	6/20/ 1980	D 2	Guru
15	Nur Hayati, S.Pd NIP. 197003052005012002	P	3/5/ 1970	S1	Guru OR
16	Silakhudin, S.Pd.I NIP. 150430933	L	1/12/ 1971	D 2	Guru OR
17	Turwati, A.Ma NIP. 150414680	P	5/23/ 1972	D 2	Guru
18	Yasirudin, A.Ma NIP. 150401569	L	6/18/ 1979	S1	Guru
19	Murdiani, A.Ma NIP. 150418073	P	6/20/ 1975	D 2	Guru
20	Akhmad Fauzi, A.Ma NIP. 150400290	L	9/2/ 1972	S1	Guru

21	Budi Arif fahrudin, S.Pd.I NIP. 150415578	L	3/25/ 1978	S1	Guru
22	Tarko NIP. 150397582	L	3/12/ 1974	SMU	Guru
23	Muchalifah, A.Ma NIP. 150414796	P	3/30/ 1975	D2	Guru
24	Qoriatun Muzayinah, A.Ma NIP. 150415929	P	10/4/ 1975	D2	Guru
25	Tuning Fetiyati NIP. 150416532	P	6/26/ 1972	S1	Guru
26	Toni Agung Prasetyo, S.Pd.I NIP. 150403032	L	6/14/ 1981	S1	Guru
27	Ali Munif, A.Ma NIP. 150419834	L	11/22/ 1982	D2	Pegawai
28	Siti Masitoh, S.Pd.I NIP.19790423200701200 0	P	23/04/ 1979	S1	Guru
29	Mar Atun Solihah, S.Pd.I NIP.19780206200710200 1	P	6/2/ 1978	S1	Guru
30	Umi Latifah, A.Ma NIP.19761226200701202 2	P	26/12/ 1976	D2	Guru
31	Arif Fauzi, A.Ma NIP.19760713200101102 6	L	13/07/ 1976	D2	Guru

32	Kuswanto, S.Pd.I NIP.150392475	L	5/10/ 1979	S1	Guru
33	Ahmad Mabarun, A.Ma NIP.19800825200710100 2	L	25/08/ 1980	D2	Guru
34	Tri Pratiwi Wijayanti, S.Pd.I NIP.19830909200710200 2	P	9/9/ 1983	S1	Guru
35	Aeni Sopiah NIP.19740502200710200 3	P	2/5/ 1974	D2	Guru
36	Aji Kuswanto NIP. 198409232005011001	L	9/23/ 1984	SMU	Pegawai
37	Siti Kodariyah NIP. 150401247	P	12/17/ 1976	S1	Pegawai
38	Sholihah NIP. 197905202009012001	P	5/20/ 1979	S1	Pegawai
39	Ahmad Miftahudin NIP. 150430568	L	5/24/ 1972	S1	Pegawai
40	Mukimatussamali NIP. 150430632	P	9/27/ 1982	SMU	Pegawai
41	Khatoyah NIP. 150430931	P	1/11/ 1976	SMU	Pegawai
42	Mei Titin Mutmainah NIP. 150430938	P	5/11/ 1974	SMU	Pegawai
43	Nurul Hidayah NIP. 150419720	P	12/20/ 1983	SMU	Pegawai

44	Rasini, A.Ma	P	1/31/ 1965	S1	Guru
45	Ida Rohayati, S.Tp	P	5/9/ 1980	S1	Guru
46	Musholeh	L	05/02/ 1976	STM	Satpam
47	Muntashor	L	01/02/ 1971	SMA	Satpam
48	Agus Laweyantoro	L	8/14/ 1971	PGA	Penjaga
49	Riyanto	L	12/27/ 1981	SMK	Penjaga
50	M.Hendro Abdul Ghoni, S.Pd.	L	17/01/ 1987	S1	Guru
51	Tri Susanti, S.Pd	P	18/08/ 1987	S1	Guru
52	Kasno	L	15/04/ 1973	SD	Pesuruh

(Dokumentasi dari papan monografi MIN
Purwokerto)

6. Keadaan Siswa MIN Purwokerto

Tabel 2
Keadaan Siswa MIN Purwokerto
Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	Kelas	Rombel	L	P	Jumlah
1.	I	5	67	60	127
2.	II	5	63	62	125
3.	III	5	60	65	125
4.	IV	4	59	54	113
5.	V	3	52	59	111
6.	VI	3	51	58	109
Jml		26	352	358	713

(Dokumentasi MIN Purwokerto)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pengelolaan Pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto

MIN Purwokerto memiliki visi Membentuk Peserta Didik Menjadi Cendekiawan yang Bertakwa, Humanis dan Populis” Sedangkan misinya yaitu: 1) Mengembangkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat; 2) Menyelenggarakan

pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian tujuan akademik dan non akademik;

3).Menyelenggarakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan.;

4). Menyelenggarakan penghayatan, keterampilan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertakwa;

5). Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab;

6). Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, terampil, menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni serta berkarakter;

7). Membimbing siswa untuk dapat mengenal lingkungan sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sehingga peserta didik menjadi tekun beribadah, disiplin, hormat pada orang tua, dan guru serta menyayangi sesama;

8). Melaksanakan pembelajaran dan pendampingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal dengan memiliki nilai UN di atas standar minimal, unggul dalam prestasi keagamaan, dan unggul dalam keterampilan terutama penguasaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bekal hidup di masyarakat dengan landasan islami dan disiplin;

9). Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam berbagai lomba keagamaan, unggul dalam berbagai lomba olah raga, dan seni dengan landasan jujur dan disiplin;

10). Melaksanakan tata tertib madrasah secara konsisten dan konsekuen;

11). Meningkatkan pengetahuan, profesionalisme, dan kesejahteraan tenaga pendidikan kependidikan sesuai dengan perkembangan zaman;

12). Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, partisipatif, dan akuntabel;

13). Menerapkan

manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan stakeholder; 14). Melaksanakan pembinaan dan penelitian peserta didik dengan mengoptimalkan layanan konseling; 15). Mengadakan komunikasi dan koordinasi antar madrasah, masyarakat, orang tua dan instansi lain yang terkait secara periodik dan berkesinambungan.

Sedangkan tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Purwokerto Kabupaten Banyumas diantaranya: a) Terwujudnya peserta didik yang meningkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi inti; b) Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan pada kelas I, II, III, IV, V, dan VI; c) Terlaksananya kegiatan pengembangan diri dalam bidang seni sehingga memiliki tim kesenian yang siap berpartisipasi, baik tingkat Madrasah,

Kecamatan maupun Kabupaten bahkan hingga tingkat Propinsi dan Nasional; d) Meningkatnya kompetensi yang dimiliki petugas upacara siap pakai; e) Meningkatnya kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah ; sholat dhuha, jamaah sholat zhuhur, hafalan Juz 'amma, tadarus Al quran, kaligrafi dan tartil Al quran; f) Meningkatnya kegiatan kepedulian sosial di lingkungan madrasah, bhakti sosial dan Sabtu peduli.(Dokumentasi MIN Purwokerto Kabupaten Banyumas), (juga hasil wawancara dengan Kepala MIN Purwokerto, tanggal 20 Juli 2017).

Dalam sistem rekrutmen siswa baru, calon siswa yang daftar di MIN Purwokerto berasal dari latar belakang sosial ekonomi, kecerdasan, budaya, etnik maupun ras yang heterogen, mereka dapat diterima menjadi siswa MIN Purwokerto sepanjang lulus wawancara dan belum terpenuhinya kuota (wawancara dengan Kepala MIN Purwokerto tanggal 21 Juli 2017). Calon siswa yang

mendaftarkan diri di MIN Purwokerto ini kemudian di seleksi dengan tes dan wawancara, akan tetapi tes dan wawancara ini bukan untuk menentukan diterima atau tidaknya calon siswa akan tetapi seleksi ini di gunakan untuk mengetahui motivasi yang dimiliki oleh calon siswa apakah benar-benar memiliki kemauan dan motivasi yang kuat untuk menjadi siswa di MIN ini.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan di MIN Purwokerto tentang pengelolaan pendidikan profetik dalam pembelajaran di sekolah tersebut, ada beberapa garis besar yang dapat tergambarkan sebagai berikut:

- a) Pengelolaan Pendidikan berbasis Nilai-nilai Tradisi Profetik dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian di MIN Purwokerto, ada beberapa pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai tradisi Profetik dalam Pembelajaran beberapa diantaranya dikemukakan oleh responden, yaitu sebagai

berikut: Pengelolaan Pendidikan berbasis nilai-nilai tradisi profetik dalam pembelajaran di sekolahnya menurut kepala sekolah MIN Purwokerto adalah :

“Dalam pengelolaan tradisi profetik atau nilai-nilai kenabian perlu adanya keteladanan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Selain dari pembelajaran pendidikan agama islam keteladanan dari seluruh tenaga kependidikan di sekolah merupakan salah satu penerapan pendidikan profetik yang penting untuk dilakukan. Pengelolaan nilai-nilai profetik atau kenabian yang di ajarkan melalui pembelajaran maupun praktek merupakan proses tranformasi pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya keteladanan dan penanaman nilai-nilai kenabian dapat membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah dan menjadi *Khairul Ummah*. Selain itu

didukung adanya kegiatan rutin yang dilakukan pada setiap hari Jum'at juga dapat menanamkan nilai-nilai profetik dan keislaman pada diri peserta didik. Penanaman nilai-nilai kenabian atau keislaman juga kami terapkan dengan mengajak peserta didik untuk saling tolong menolong antar sesama dengan cara menyantuni anak yatim dan warga miskin."(Wawancara, Kepala MIN Purwokerto.27 Juli 2017).

Dari apa yang telah peneliti amati bahwa pengelolaan dan penanaman pendidikan nilai-nilai tradisi profetik kepada peserta didik dilakukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan, seperti pembiasaan bersalaman dengan guru saat siswa masuk gerbang sekolah pada pagi hari, shalat dhuhur berjamaah, dan memberi keteladanan peserta didik dengan saling menghormati, tolong menolong dan toleran. Di setiap bulan Ramadhan siswa

diajarkan untuk berzakat dan bershodaqoh di sekolah, yang mana perbuatan tersebut dapat menumbuhkan rasa kepedulian peserta didik serta penanaman nilai-nilai keagamaan bahwa zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Sebagaimana yang diungkapkan Kepala MIN, Qiroatun Muzayinah selaku guru senior di MIN Purwokerto, beliau juga menyatakan bahwa dalam pengelolaan dan pengimplementasian pendidikan berbasis nilai-nilai profetik melalui model pembelajaran dan sistem evaluasinya :

“Dalam penerapannya saya menekankan keteladanan kepada peserta didik dalam penanaman Nilai-nilai kenabian di lingkungan sekolah yang selalu rutin dilakukan, contohnya ketika memasuki gerbang sekolah maupun saat masuk kelas untuk kegiatan belajar mengajar peserta didik diwajibkan untuk bermusafahah

dahulu kepada gurunya. Hal ini menjadikan peserta didik dapat berlaku hormat kepada yang lebih tua. Sebelum mulai pembelajaran dibiasakan membaca Asmaul Husna bersama-sama. Serta adanya pembiasaan Sholat Dhuhur dan sholat dhuha di MIN dapat menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Dalam beberapa pembelajaran peserta didik untuk belajar langsung di masyarakat, seperti contohnya ketika ada materi tentang haji peserta didik diminta untuk bertanya dan mencari pengetahuan mengenai haji kepada tokoh agama atau masyarakat yang sudah menunaikannya. Sehingga dengan begitu siswa akan lebih mengetahui dan memahami materi karena mencari langsung dari sumbernya. Pembiasaan serta keteladanan nilai-nilai profetik yang dilakukan dilingkungan sekolah dapat menanamkan dan membangun akhlak dan moral peserta

didik” (Wawancara, Ibu Qoriatun Muzayinah, tanggal 20 Juli 2017).

Bapak Budi Arif Fahrudin juga mengatakan bahwa pengelolaan dan implementasi pendidikan nilai-nilai profetik secara tidak langsung telah diterapkan dalam proses pembelajaran:

“Dalam pemberian materi pembelajaran biasanya siswa akan diberikan materi yang berkaitan dengan peristiwa apa yang sedang terjadi ataupun keadaan sesungguhnya. Dengan menggunakan metode pembiasaan keteladan juga dapat menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat membentuk akhlak dan moral siswa. Melalui observasi yang dilakukan oleh peserta didik langsung dan kemudian dipadukan di kelas menjadikan peserta didik mudah memahami dan menghayati materi yang dipelajari. Penghayatan nilai-nilai kenabian yang ditanamkan melalui

praktek langsung dalam proses pembelajarannya dapat mengukur moral dan akhlak, seperti contohnya ketika pembelajaran praktek BTQ, menerapkan sifat-sifat nabi di dalam perilaku keseharian semisal dengan guru memberi amanah kepada siswa dan kemudian apakah siswa menjalankan amanah yang diberikan oleh guru tersebut atau tidak. Proses kegiatan belajar mengajar yang kami lakukan ditekankan pada penanaman dan penghayatan nilai-nilai kenabian dan keislaman yang mana dalam setiap penggunaan metode dan media pembelajaran mengusahakan agar bagaimana siswa mampu memahami dan menghayati secara langsung tujuan pembelajaran yang diinginkan. Evaluasi secara non tes menjadi alat ukur bagaimana penanaman dan pembentukan pribadi siswa, perilaku keseharian siswa di

lingkungan sekolah dan di rumah menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi hasil pembelajar. Maka tidak hanya guru Agama Islam saja yang membimbing maupun memberikan teladan, tetapi seluruh tenaga kependidikan serta orang tua siswa juga menjadi bahan ajar ataupun evaluasi secara bersama-sama”(Wawancara dengan Bapak Budi Arif Fahrudin, tanggal 22 Juli 2017).

b) Problematika dalam pengelolaan dan Implementasi Pendidikan berbasis nilai-nilai Profetik dalam Pembelajaran

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan masih ada beberapa hambatan dalam pengelolaan dan implementasi dari pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto yakni masih ada beberapa oknum yang masih

kurangnya keteladanan dari guru, sarana prasarana, kurangnya motivasi belajar tentang keagamaan dan kurangnya dukungan dari pihak orang tua siswa. Adapun solusi yang mereka berikan adalah keteladanan dari seluruh tenaga pendidik maupun kependidikan di sekolah, peningkatan keilmuan atau wawasan keagamaan, peningkatan sarana dan prasarana, buku penilaian moral dan akhlak serta peningkatan mutu kualitas guru. Menurut kepala MIN bahwa hambatan yang terjadi dalam pengelolaan dan implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik adalah :

“Kurangnya sarana prasarana yang mendukung untuk penanaman pendidikan profetik menjadi salah satu hambatannya, seperti alat ibadah ataupun tempat ibadah. Kemudian masih lemahnya keteladanan dari guru maupun tenaga kependidikan, seperti masih ada yang

merokok di lingkungan sekolah yang masih dapat dilihat oleh siswa” (Wawancara dengan Kepala MIN Purwokerto, tanggal 27 Juli 2017).

Ibu Nur Hayati mengatakan bahwa perlu adanya solusi untuk menanggapi hal tersebut :

“Perlunya peningkatan sarana prasarana MIN dalam menunjang penanaman pendidikan berbasis nilai-nilai profetik, dengan penambahan area tempat ibadah maupun tempat khusus untuk kegiatan keagamaan. Perlunya kesadaran diri untuk memberikan suri tauladan yang bagi peserta didik serta menjaga perilaku” (Wawancara dengan Ibu Nur Hayati, tanggal 27 Juli 2017).

Tidak jauh beda seperti apa yang dikemukakan oleh kepala MIN Purwokerto, menurut Bapak Shilahuddin hambatan yang terjadi ialah :

“Masih kurangnya keteladanan dari

seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan lemahnya monitoring terhadap siswa yang mana belum adanya kerjasama yang baik antar guru maupun tenaga kependidikan untuk bersama-sama memberikan teladan dan monitoring guna mengevaluasi perkembangan peserta didik. Dalam hal evaluasi ketidakjujuran orang tua siswa dalam melaporkan perilaku siswa ke guru yang bahkan membela siswa atau menutupi kesalahannya menjadikan proses evaluasi kurang maksimal dalam mengukur peserta didik. Lemahnya motivasi belajar tentang nilai-nilai kenabian dan keislaman menjadi salah satu penghambat penanaman dan pembangunan moral dan akhlak siswa. Kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai agama di sekolah maupun di rumah menjadi hambatan dalam penanaman dan

pembentukan akhlakul karimah” (Wawancara dengan Bapak Shilahuddin, tanggal 20 Juli 2017).

Bapak Mahruri, M.Pd.I., selaku wakil Kepala MIN Purwokerto mengungkapkan bahwa ada beberapa solusi dalam mengatasi hambatan tersebut :

“Pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru maupun tenaga kependidikan lainnya juga dapat menumbuhkan nilai-nilai kenabian terhadap diri siswa secara tidak langsung. Perlunya peran orang tua dalam pemberian pendidikan keagamaan serta pembiasaan ibadah di rumah yang mana akan meningkatkan motivasi belajar keagamaan siswa. Perlunya perhatian lebih terhadap nilai-nilai agama dan kenabian di lingkungan sekolah. Perlu adanya evaluasi tersendiri mengenai moral dan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan maupun

orang tua yang mana nanti pada setiap akhir semester akan ada pelaporan. Dengan pemberian reward and punishment akan menjadikan peserta didik menjadi termotivasi dalam menghayati serta mengamalkan apa yang telah diajarkan sehingga proses pembangunan dan pembentukan akhlak peserta didik lebih mudah tertanam dalam pribadi peserta didik. Pemberian tugas rumah atau pun studi kasus terhadap lingkungan di sekelilingnya juga menjadikan peserta didik lebih mengetahui, memahami, menghayati materi yang diberikan yang mana secara tidak langsung akan membentuk diri peserta didik” (Wawancara dengan Bapak Mahruri, M.Pd. I., tanggal 22 Juli 2017).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan masih ada beberapa guru dan tenaga pendidik yang belum memberikan keteladanan yang baik.

Masih seringnya bercanda antar guru atau *guyonan*, ada beberapa guru yang masih merokok dilingkungan sekolah sehingga dilihat oleh peserta didik. Ditambah kurangnya motivasi belajar siswa dalam hal pendidikan keagamaan. Maka adanya program *boarding school* yang dilakukan oleh anak kelas VI dapat menambah Hasanah Islamiyah pada peserta didik dan menumbuhkan tingkat keagamaan siswa. Pembiasaan keteladanan yang dilakukan di lingkungan sekolah seperti bersalaman dengan guru setiap masuk gerbang sekolah, membaca Asmaul Husna sebelum mulai pembelajaran dan sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah (Observasi, 20 Juli 2017).

Pendapat senada juga disampaikan oleh Bapak Dadang Marseno bahwa hambatan selama ini adalah :

“Pengelolaan dan Implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik akan menjadi sulit manakala hanya guru agama saja yang

memberikan teladan ataupun bimbingan. Pengelolaan dan implementasi nilai - nilai tradisi profetik yang mana menanamkan dan membentuk peserta didik agar mempunyai nilai-nilai kenabian dan keislaman perlu didukung tidak hanya dari pembelajaran Agama saja tetapi lingkungan sekolah serta seluruh tenaga kependidikan ikut serta dalam pengimplementasiannya. Masih adanya guru laki-laki yang saling bercanda (*guyonan*) dengan guru perempuan di depan siswa, masih ada tenaga kependidikan yang merokok di depan siswa, hal inilah yang menjadi hambatan dalam proses penanaman pendidikan profetik. Kurangnya kelimuan atau wawasan keagamaan yang dimiliki oleh guru juga menjadi salah satu hambatannya. Belum maksimalnya monitoring atau evaluasi yang diberikan oleh guru maupun orang tua siswa

menjadikan kurangnya penghayatan dan pengejawantahan terhadap nilai-nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari”(Wawancara dengan Bapak Dadang Warseno tanggal 2/08/2017).

Dari adanya problematika tersebut maka solusi yang diberikan oleh Bapak Kepala MIN Purwokerto adalah :

“Pembiasaan praktek-praktek sifat kenabian seperti bersifat jujur dan amanah. Penambahan keilmuan atau wawasan keagamaan serta khasanah islamiyah dengan melakukan kajian-kajian keislaman untuk para tenaga pendidik serta tenaga kependidikan lainnya. Evaluasi secara langsung atau mendadak perlu dilakukan untuk mengevaluasi moral dan akhlak siswa, seperti ditanya “hari ini perbuatan baik apa yang sudah kalian lakukan?”. Pengevaluasian secara bersama dari guru dan orang tua dalam memonitoring perkembangan peserta didik dengan dibuat buku atau laporan moral dan

akhlak”(Wawancara dengan Kepala MIN, tanggal 20 Juli 2017).

Bapak Kepala MIN Purwokerto menambahkan :

“Hasil pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yang terlihat saat ini adalah terciptanya kedisiplinan peserta didik serta terbentuknya moral dan akhlak peserta didik. Seperti menghormati guru dan sesama teman. Berkurangnya kenakalan perilaku siswa yang terjadi karena sudah tertanam nilai-nilai kenabian dan keislaman pada diri peserta didik. Muncul pembiasaan yang baik yaitu ketika waktu dhuhur tiba beserta siap-siap ambil wudhu dan menempatkan diri untuk sholat berjamaah” (Wawancara dengan Kepala MIN, tanggal 20 Juli 2017).

Dari apa yang telah peneliti amati bahwa peserta didik mempunyai rasa menghormati dan disiplin pada dirinya. Ketika ada pembelajaran kosong para peserta didik mencari guru tersebut. Ketika masuk ke ruang

guru pun sudah membiasakan salam, saat sholat dhuhur tiba siswa sudah menempatkan diri untuk mengambil wudhu dan bersiap-siap untuk sholat berjamaah (Observasi, 28 Juli 2017).

Kepala MIN Purwokerto mengungkapkan bahwa pengelolaan serta implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik dalam pembelajaran adalah :

“Menumbuhkan tingkat keagamaan peserta didik serta motivasi belajar keislaman. Membawa hikmah bagi peserta didik yang mana secara bertahap moral dan akhlakul karimah mulai tertanam dan terbentuk pada diri peserta didik, hal itu tercermin dalam proses pembelajaran di kelas. Menumbuhkan sifat saling menghormati, menghargai dan menolong. Menumbuhkan rasa cinta untuk beribadah pada diri peserta didik” (Wawancara dengan Kepala MIN, tanggal 20 Juli 2017).

Senada dengan apa yang diungkapkan Kepala MIN hasil pengelolaan pendidikan

berbasis nilai-nilai profetik dengan baik menurut Ibu Siti Masitoh adalah :

“Pembentukan sikap dan perilaku siswa lebih baik, terciptanya kedisiplinan pada diri peserta didik serta berkurangnya kenakalan atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Tumbuhnya kesadaran siswa untuk beribadah dan berbuat baik. Menjadikan siswa suka untuk ke tempat ibadah. Menumbuhkan sikap toleransi dan menghormati antar sesama. Dengan adanya pembiasaan keteladanan baik yang dilakukan menjadikan siswa akan mengikuti hal tersebut dan akan berhati-hati dalam setiap perilaku yang dilakukannya”(Wawancara dengan Ibu Siti Masitoh, tanggal 27 Juli /2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan observasi peneliti pengelolaan dan implementasi pendidikan berbasis nilai

profetik pada MIN Purwokerto juga didukung atau diperkuat adanya program dan kebijakan MIN tentang *Panca Prasetya* peserta didik, yaitu 1) membiasakan dan melaksanakan peraturan dan tata tertib madrasah, 2) menghormati dan menghargai orang tua dan guru, 3) komitmen untuk menjaga sarana dan prasarana Madrasah, 4) membina dalam dirinya untuk berperilaku akhlakul karimah, 5) bekerja sama dan setia terhadap teman.

2. Proses Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik di MIN Purwokerto

Proses pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto kabupaten Banyumas dimulai dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh kepala MIN Purwokerto terhadap dewan guru, staff administrasi dan siswa dalam upacara bendera setiap hari senin. Sosialisasi juga dilakukan setiap briefing pada acara rapat pembinaan dewan guru dalam rangka untuk *sharring* problematika yang terjadi selama seminggu kemudian dari hasil rapat

ini dapat ditemukan solusi-solusi dari pada permasalahan-permasalahan yang ada di MIN Purwokerto.

Di samping itu proses pendidikan berbasis nilai-nilai profetik dilakukan dengan dengan cara budaya disiplin sekolah, di MIN Purwokerto ini siswa masuk kelas pukul 06.30 WIB, diawali dengan tadarus Al Quran selama 30 menit, kemudian pada pukul 07.00 WIB dilanjutkan dengan pelajaran-pelajaran lainnya, pelajaran berakhir pada pukul 14.25 WIB. Setelah pelajaran berakhir ada program baca tulis Al Quran dan Tahfidz Quran, yang berakhir pukul 15.30 WIB. Program ini mempunyai target siswa lulus dari MIN Purwokerto ini hafal 2 Juz dan doa-doa (Hasil Wawancara dengan Kepala MIN tanggal 20 Juli 2017).

Dengan adanya proses pembiasaan sikap dan nilai-nilai profetik dapat membangun dan membentuk moral dan akhlak peserta didik. Proses penerapan pendidikan profetik dalam

pembelajaran menjadikan nilai plus tersendiri dalam proses pendidikan. Di dalam pendidikan profetik dalam penerapannya membutuhkan metodologi baru yaitu integralisasi dan objektifikasi. Pendidikan yang selama ini cenderung kepada Islamisasi atau doktrinasi, sedangkan pendidikan profetik lebih kepada objektifikasinya. Maksudnya adalah mengenai keadaan yang sebenarnya strategi pendidikan nilai-nilai profetik yang dimulai dari keteladanan kolektif dan kontinu merupakan hal penting dalam penerapan pendidikan profetik (Moh.Roqib, 2011: 88).

Maka dengan adanya pembiasaan dan keteladanan kolektif akan membentuk moral dan akhlak siswa. Penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang tercermin dalam pembelajaran serta keteladanan dapat tumbuh dalam diri peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan Kepala MIN Purwokerto dalam wawancaranya: "Proses pembiasaan pendidikan nprofetik ilai dalam

pembelajaran yang jelas terlihat adalah terciptanya kedisiplinan dan terbangunnya akhlakul karimah pada peserta didik. Tumbuhnya tingkat keagamaan atau cinta akan ibadah pada peserta didik”.

Dalam proses implementasi pendidikan nilai-nilai profetik, tentu tidak lepas dari sebuah nilai yang ada di dalamnya, yaitu nilai atau sikap kenabian yang menjadi cermin untuk ditanamkan dalam proses pembelajaran siswa . Berikut merupakan nilai-nilai profetik yang ditanamkan pada diri siswa MIN Purwokerto:

No	Nilai profetik	Indikator
1.	Jujur	- Selalu berbicara dan berbuat sesuai dengan fakta (konsisten), - Tidak melakukan perbuatan curang, - Tidak berbohong, - Tidak mengakui milik orang lain sebagai miliknya
2.	Disiplin	Berkomitmen untuk selalu berperilaku konsisten dan

berpegang teguh pada aturan yang ada dalam semua kegiatan di MIN Purwokerto

3. Tanggung-jawab Selalu menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugas secara tuntas dengan hasil terbaik
4. Kerja Keras - Selalu berupaya untuk menuntaskan suatu pekerjaan dengan hasil yang terbaik,
- Terhindari perilaku instan (jalan pintas) yang mengarah pada kecurangan
5. Sederhana Selalu berpenampilan apa adanya, tidak berlebihan, tidak pamer dan tidak riya
6. Mandiri - Selalu menuntaskan pekerjaan tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain,
- Tidak menyuruh-nyuruh atau menggunakan kewenangannya untuk menyuruh orang lain untuk sesuatu yang

- mampu dikerjakan sendiri
7. Adil
 - Selalu menghargai perbedaan,
 - Tidak pilih kasih terhadap teman
 8. Berani
 - Berani jujur,
 - Berani menolak ajakan untuk berbuat curang,
 - Berani melaporkan adanya kecurangan,
 - Berani mengakui kesalahan
 9. Peduli
 - Menjaga diri dan lingkungan agar tetap konsisten dengan aturan yang berlaku,
 - Selalu berusaha untuk menjadi teladan dalam menegakkan disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab

(Sumber: Dokumentasi MIN Purwokerto)

Menurut Kepala MIN Purwokerto (wawancara dengan Kepala MIN, tanggal 25 Juli 2017), bahwa “Untuk tidak menambah beban

peserta didik yang sudah cukup berat, maka model dan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yang dilaksanakan di MIN Purwokerto ada tiga yaitu: model terintegrasi dalam Mata Pelajaran, Model di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan model pembudayaan, pembiasaan nilai pada seluruh aktifitas dan suasana di madrasah.

Deskripsi dari pelaksanaan ketiga model dan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai tradisi profetik di MIN Purwokerto sebagai berikut:

1) Model Terintegrasi dalam Mata pelajaran.

Pendidikan profetik membawa misi dan nilai-nilai kenabian untuk mengembangkan manusia secara utuh dari aspek intelektual, emosional, akhlak dan amal sholeh. Pendidikan profetik lebih dari pada penilaian total akan setiap perbuatan dan tingkah laku yang dilakukannya. Maka adanya pembiasaan dan keteladan kolektif yang dilakukan dapat

membangun dan membentuk moral dan akhlak siswa. Dalam proses pembelajaran pun ditekankan pada aspek afektif dan psikomotoriknya, sehingga siswa tidak hanya mengetahui atau memahaminya saja tetapi menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan apa yang diungkapkan kepala MIN dalam wawancaranya bahwa :

“Dalam pembelajaran nilai-nilai tersebut diintegrasikan pada pelajaran-pelajaran yang diajarkan di madrasah ini, lebih kami tekankan pada pembangunan dan pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Dalam beberapa pembelajaran peserta didik kami beri tugas untuk mencari materi langsung di masyarakat, seperti ketika materi haji atau qurban. Peserta didik diminta untuk bertanya langsung dengan pelaku atau tokoh agama setempat mengenai materi yang diberikan.

Sehingga dengan begitu peserta didik akan lebih mengetahui, mamahami dan menghayati karena mencari materi langsung dari sumbernya". (Hasil Wawancara dengan Kepala MIN tanggal 20 Juli 2017).

Nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto ini dilaksanakan dengan cara terintegrasi dengan mata pelajaran dan bukan merupakan mata pelajaran tersendiri. Pada prinsipnya model integrasi dalam semua mata pelajaran bisa dilakukan melalui pengembangan materi, metode, media, dan sumber belajar. Integrasi melalui pengembangan materi terutama dilakukan terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganagaraan yang memang sebagian materinya mengandung muatan nilai dan perilaku atau sifat kenabian (profetik). Sedangkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pengintegrasian lebih diutamakan melalui pengembangan metode,

media, dan sumber belajar. Integrasi melalui pengembangan metode, media, dan sumber belajar juga harus dilakukan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Integrasi melalui pengembangan materi dilakukan dengan memberikan penonjolan, penajaman, pendalaman, atau perluasan materi pembelajaran yang terkait dengan nilai dan perilaku atau sifat kenabian (profetik) tertentu sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa yang ada pada setiap jenjang madrasah.

Sehingga siswa akan terbiasa dalam pengamalan nilai-nilai profetik, hal ini sangat berdampak pada siswa terutama tercermin pada hal ibadah, seperti dari pengamatan yang peneliti alami hal tersebut juga tercermin dalam hal ibadah ketika wudhu dan shalat dhuhur berjamaah. Peserta didik sudah mempunyai kesadaran beribadah. Ketika waktu shalat tiba peserta sudah mempersiapkan diri untuk

mengambil wudhu dan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolahan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dalam implementasi pendidikan tradisi profetik yang terjadi di MIN Purwokerto dapat menumbuhkan tingkat keagamaan dan kesadaran diri akan cinta ibadah, yang mana hal ini tercermin pada perilaku peserta didik dimana disaat waktu shalat dhuhur tiba peserta didik sudah mempersiapkan diri untuk mengambil air wudhu dan menempatkan diri untuk melakukan Shalat Dhuhur berjamaah di lapangan sekolah.

Integrasi melalui pengembangan metode dilakukan dengan memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang bisa mendorong terjadinya internalisasi nilai dan tumbuhnya sikap profetik pada siswa, seperti jujur, disiplin, adil, tanggung jawab, dan sebagainya. Beberapa metode seperti diskusi, bermain peran, demonstrasi, simulasi, curah pendapat, dan

sebagainya perlu didesain dengan skenario yang dapat mendorong terjadinya proses internalisasi nilai dan tumbuhnya sikap profetik pada diri peserta didik.

Integrasi melalui media dan sumber belajar dengan memilih penggunaan media dan sumber belajar yang mengandung muatan nilai profetik tertentu dilakukan baik untuk materi pembelajaran yang secara langsung maupun tidak. Beberapa media dan sumber belajar tersebut diantaranya adalah cerita, berita media massa, puisi, sajak, cerpen, prosa, pantun, dan sejenisnya yang berkaitan dengan nilai-nilai profetik. Penanaman nilai-nilai profetik disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Guru memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan mata pelajarannya. Nilai-nilai profetik dapat ditanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Dengan model seperti ini, semua guru

adalah pengajar pembelajaran serta tauladan dalam penanaman nilai profetik kepada siswa tanpa kecuali dan semua guru ikut bertanggungjawab akan penanaman nilai-nilai profetik kepada peserta didik.

Pemahaman nilai nilai profetik dalam diri peserta didik tidak melulu bersifat informative-kognitif, melainkan bersifat terapan pada tiap mata pelajaran. Namun, pemahaman dan persepsi tentang nilai-nilai profetik yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Tidak boleh ada perbedaan persepsi dan pemahaman tentang nilai karena bila hal ini terjadi maka justru akan membingungkan peserta didik. Dalam setiap awal pembelajaran guru selalu menyisipkan materi-materi yang memiliki nilai-nilai profetik seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, adil, mandiri, peduli dan sederhana.

Dengan cara memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan

dengan materi pelajaran yang sedang disampaikan. Misalnya pentingnya masalah kejujuran, bahwa kejujuran itu sangat penting bagi seseorang sebab tanpa kejujuran orang akan mudah melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

2) Model di Luar Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Penanaman pendidikan nilai- nilai profetik di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mendorong terjadinya internalisasi nilai - nilai profetik melalui aktivitas dan pengalaman nyata siswa. Pada prinsipnya semua kegiatan kesiswaan secara instrinsik mengandung muatan nilai profetik dengan kadar yang berbeda. Namun harus dikembangkan secara sengaja dan terencana sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara efektif. Kegiatan kesiswaan yang dimaksud baik kegiatan kesiswaan yang selama ini sudah ada

baik yang dilaksanakan secara rutin maupun insidental.

Penanaman nilai profetik di MIN Purwokerto dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan insidental. Kegiatan Insidental yang dilaksanakan di MIN Purwokerto yakni PHBI (peringatan hari besar Islam) dan PHBN (peringatan hari besar nasional). Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai profetik melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya, dengan model ini peserta didik sungguh mendapat nilai melalui pengalaman - pengalaman konkrit. Pengalaman akan lebih tertanam dalam diri peserta didik jika dibandingkan sekadar informasi apalagi informasi yang monolog. Peserta didik lebih terlibat dalam menggali nilai-nilai hidup dan pembelajaran lebih mengembirakan. Namun belum ada struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan

pengajaran di madrasah dan membutuhkan waktu lebih banyak. Model ini menuntut kreativitas dan pemahaman akan kebutuhan peserta didik secara mendalam, tidak hanya sekadar acara bersama belaka, dibutuhkan pendamping yang kompak dan mempunyai persepsi yang sama. Adapun Kegiatan ekstrakurikuler di MIN Purwokerto Kabupaten Banyumas meliputi: ekstrakurikuler, Pramuka, dan ekstrakurikuler tahfidz Quran.. (Hasil obsevasi, tanggal 4 Agustus 2017).

3) Model Pembudayaan, Pembiasaan Nilai dalam Seluruh Aktifitas dan Suasana di Madrasah.

Pendidikan profetik membawa misi dan nilai-nilai kenabian untuk mengembangkan manusia secara utuh dari aspek intelektual, emosional, akhlak dan amal sholeh. Pendidikan profetik lebih dari pada penilaian total akan setiap perbuatan dan tingkah laku yang dilakukannya. Maka adanya pembiasaan dan keteladan kolektif yang dilakukan dapat membangun dan membentuk moral dan akhlak

siswa. Dalam proses pembelajaran pun ditekankan pada aspek afektif dan psikomotoriknya, sehingga siswa tidak hanya mengetahui atau memahaminya saja tetapi menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya keteladanan kolektif yang diberikan oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya di lingkungan sekolah akan dapat membentuk dan mengembangkan akhlak dan moral siswa. Hasil dari keteladanan tersebut adalah terbentuknya sikap menghormati dan toleran pada diri siswa juga tercermin ketika siswa bertemu dengan gurunya, setiap pagi para siswa bersalaman dengan kepala sekolah dan guru. Sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda agama terlihat ketika para siswa bergaul dan saing menghormati ketika para siswa muslim sedang melaksanakan shalat dhuhur berjamaah begitu pula sebaliknya.

Terbentuknya moral dan akhlak siswa merupakan hasil penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang dapat mengembangkan intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik secara utuh. Walaupun masih terdapat hambatan-hambatan dalam penerapannya, guru agama atau guru budi pekerti serta semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tetap berusaha secara bersama-sama untuk mendidik, membangun dan membentuk siswa yang berakhlakul karimah.

Penanaman nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktifitas dan suasana sekolah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto merencanakan suatu budaya dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan peningkatan akhlak siswa bahwa pembiasaan sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu

aktivitas akan menjadi milik siswa di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula.

Hal ini terkait dengan *panca prasetya* peserta didik MIN Purwokerto Kabupaten Banyumas yaitu: 1) membiasakan dan menjalankan peraturan dan tata tertib madrasah, 2) menghormati dan menghargai orang tua dan guru, 3) komitmen untuk menjaga sarana dan prasarana Madrasah, 4) membina dalam dirinya untuk berperilaku akhlakul karimah, 5) bekerja sama dan setia terhadap teman. Dengan adanya *panca prasetya* peserta didik MIN Purwokerto Kabupaten Banyumas ini bagi peserta didik yang masih kecil, pembiasaan sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik peserta didik di kemudian hari.

Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Berdasarkan pembiasaan itulah peserta didik terbiasa menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat, setelah mendapatkan pendidikan pembiasaan yang baik di madrasah pengaruhnya juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sampai dewasa nanti. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang membutuhkan waktu yang lama untuk menanamkan nilai-nilai profetik melalui pembiasaan pada peserta didik. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Dalam rangka penanaman nilai-nilai profetik juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah.

Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan nilai-nilai profetik MIN Purwokerto perlu merencanakan suatu pembudayaan dan kegiatan pembiasaan lewat *panca prasetya* peserta didik. Pembiasaan inilah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik siswa MIN Purwokerto di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Adapun pembiasaan yang dilaksanakan di MIN Purwokerto untuk menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa:

- a) Penyampaian Komitmen tentang nilai-nilai profetik disekolah

Proses pembiasaan penanaman nilai profetik pada anak didik memerlukan adanya komitmen yang kuat dan tahan lama. Hal ini berarti perlu membangun komitmen secara terus menerus dengan berkelanjutan. Upaya

membangun komitmen ini dilakukan dengan cara membacakan naskah “Komitmen nilai-nilai profetik” pada setiap kegiatan upacara, baik upacara setiap hari Senin, upacara setiap tanggal 17, maupun upacara pada hari-hari besar nasional. Pembacaan naskah tersebut bisa dilakukan oleh salah satu siswa untuk kemudian ditirukan oleh semua peserta upacara. Dengan pembacaan naskah komitmen ini akan dapat menciptakan kondisi yang mendorong terjadinya pembiasaan dan pengamalan nilai - nilai profetik pada diri siswa.

b) Pengadaan Tadarus dan sholat berjamaah

Pendidikan karakter amat diperlukan apalagi dalam kondisi moralitas bangsa sedang tercabik-cabik seperti saat ini. Pengembangan sistem pendidikan dan pembelajaran pendidikan karakter harus terus dilakukan agar kegagalan serupa tidak terulang lagi. Prestasi ke depan dapat diraih

jika pendidikan dapat menghasilkan manusia berbudi pekerti luhur dengan multi kecerdasan yang mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan dan mampu menciptakan suasana dunia yang aman dan damai.

Pembiasaan tadarus dan sholat juga dilakukan karena dalam kegiatan tersebut mengajarkan pada nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan motivasi untuk selalu membaca, berlaku jujur, transparan, dan penuh tanggung jawab akan dapat membentuk pembiasaan terhadap perilaku tersebut. Untuk pengembangan pendidikan karakter tersebut sudah waktunya ditengok sistem yang pernah meraih sukses besar dan diakui dunia yaitu pendidikan profetik, yakni pendidikan yang bertumpu pada sifat-sifat kenabian dan telah berhasil mendidik para sahabat yang berprestasi dengan keagungan akhlak yang terakui.

Pendidikan karakter dalam perspektif profetik ini sebagai tawaran baru yang mengundang para pakar untuk mengembangkan pada berbagai komponen pendidikan seperti pendidik dengan paradigma profetik, kurikulum dengan paradigma profetik, dan seterusnya. Sejarah telah mencatat keberhasilan Nabi Muhammad Saw. Sebagai orang nomor satu yang paling berpengaruh dalam peradaban manusia.

c) Pengadaan Pos Kehilangan dan Benda Tak Bertuan

Salah satu perwujudan sikap jujur adalah tidak mau memiliki sesuatu benda apapun yang bukan miliknya, meskipun benda itu hasil temuan dan ternyata tidak ada yang memiliki. Pembiasaan sikap ini sangat efektif dan relevan untuk dapat menanamkan nilai-nilai profetik *sidiq* (jujur). Salah satu upaya untuk membiasakan sikap tersebut adalah dengan mengadakan Pos Kehilangan dan

Benda Tak Bertuan. Pos ini berfungsi sebagai tempat penampungan benda-benda yang ditemukan oleh setiap warga madrasah, baik yang ada pemiliknya maupun tidak ada pemiliknya. Warga madrasah yang merasa kehilangan sesuatu setiap saat bisa datang ke Pos tersebut untuk mencari barang miliknya yang hilang ditemukan orang lain dan diserahkan ke Pos tersebut.

Tata cara dan mekanisme kerja pada Pos Kehilangan dan Barang Tak Bertuan ini bisa dirancang dengan semangat prasangka baik, namun harus disertai dengan mekanisme klarifikasi dengan mencatat identitas diri dan barang yang miliknya yang diambil, bagi seseorang yang mengaku kehilangan barang harus menyebutkan ciri-ciri, warna, atau bentuk barang yang dimaksud.

3. Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik di MIN Purwokerto

Pendidikan berbasis nilai-nilai profetik sesungguhnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Alquran dan sunnah. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, prinsip integrasi (*tauhid*) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat. Sikap materialistik yang mementingkan duniawi dan melupakan kehidupan akhirat akan membentuk manusia yang serakah dan tega pada orang lain bahkan kawan dan keluarganya sendiri. *Kedua*, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi dunia akhirat.

Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah, dan

akhlak, serta antara iman, ilmu, dan amal salih. *Ketiga*, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa yang karenanya setiap individu bahkan semua makhluk adalah dari pencipta yang sama. Perbedaan hanyalah sebagai unsur untuk memperkuat persatuan. Selain itu, pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia maju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia.

Manusia dengan pendidikan, diharapkan terbebas dari belenggu kebo- dohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu hewaniahnya sendiri. Setiap makhluk me- miliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. *Keempat*, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Dari prinsip ini dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) dan dikenal juga istilah istiqamah, yaitu melakukan sesuatu yang baik itu menuntut sikap konsisten dan kontinyu, karena dalam kebaikan suatu yang wajib ha- rus dilakukan dan tidak boleh berakhir.

Sebagai contoh, seruan membaca dalam Alquran merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu, sebab dengan menuntut ilmu secara kontinyu dan terus-menerus diperoleh kesadaran akan diri dan lingkungan dan yang lebih penting dari itu adalah sadar akan Tuhannya. *Kelima*, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam sistem akhlak diri seseorang akan memiliki daya juang untuk membela dan mendukung pada hal-hal yang masalah atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila telah dimanifestasikan dalam gerak langkah untuk kemaslahatan dan keutamaan manusia itu sendiri.

Secara umum penilaian terdiri atas penilaian eksternal dan internal. Penilaian eksternal merupakan penilaian yang dilakukan oleh pihak lain yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Sedangkan penilaian internal adalah penilaian yang direncanakan dan dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai profetik, maka penilaian yang layak untuk digunakan adalah internal. Penilaian kelas merupakan bagian dari penilaian internal (*internal assessment*) untuk mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh guru. Tujuannya adalah untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran.

Cara evaluasi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yang dilaksanakan di MIN Purwokerto yakni aspek kejujuran, disiplin, peduli, tanggungjawab, adil, sederhana, berani, kerja keras dan mandiri yaitu

dengan cara evaluasi objektif tentang kehadiran siswa, juga bisa dipakai sebagai evaluasi bagi peningkatan kualitas sekolah.

Pada dasarnya, apa yang dilakukan individu akan memengaruhi kinerja komunitas. Transformasi sikap ini bukan hanya sebuah prestasi bagi siswa sebagai individu, tetapi juga sebuah prestasi bagi sekolah secara keseluruhan. Apa yang dilakukan individu memiliki makna dan berpengaruh bagi perkembangan MIN Purwokerto. Penerapan dan pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai tradisi profetik juga tercermin dalam sistem evaluasinya :

“Dalam mengevaluasi setiap pembelajaran yang telah berlangsung baik tes maupun nontes kami selalu menekan pada segi afektif dan psikomotoriknya bukan berarti segi kognitif tidak penting. Setiap perilaku yang dilakukan di dalam kelas, sekolah maupun di luar sekolah pun menjadi evaluasi bagi kami. Dengan observasi maupun pengamatan terhadap perilaku siswa menjadi peranan dalam evaluasi

pembelajaran, tidak hanya itu kami juga berkoordinasi dengan seluruh tenaga kependidikan untuk bersama-sama dalam melakukan evaluasi. Selain menggunakan evaluasi dengan tes, evaluasi secara praktek langsung seperti saat materi sholat atau wudhu dapat di lakukan ketika sholat Dhuhur dan sholat dhuhha bersama. Orang tua siswa juga melakukan evaluasi di luar sekolah yang mana setiap akhir semester dilaporkan kepada kami. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya untuk mengetahui pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap pembelajaran, tetapi untuk menilai dan mengukur moral dan akhlak serta untuk menyempurnakan akhlakul karimah peserta didik (Hasil Wawancara dengan Kepala MIN tanggal 27 Juli 2017).

Evaluasi seperti ini, sesungguhnya baru merupakan langkah awal sebab penghayatan nilai bukan semata-mata memiliki unsur kuratif, melainkan juga secara positif mampu

meningkatkan kreativitas siswa secara keseluruhan. Kalau di sekolah tidak ada lagi yang membolos, tidak ada lagi yang terlibat tawuran pelajar, tidak ada lagi yang terlambat menyerahkan tugas, tidak ada lagi yang tidak naik kelas, tidak ada lagi yang menyontek, Kriteria ini tidak lain adalah kreativitas, yaitu inisiatif yang akan tampil secara keseluruhan peforma yang dimiliki sekolah yang lazim kita sebut sebagai prestasi. Sekolah yang berprestasi pasti mampu mengatasi persoalan seputar perilaku tidak disiplin dan tidak jujur dalam diri siswa dan semakin mengarahkan diri siswa kepada hal positif yang semakin menyempurnakan kinerja pendidikan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Pengelolaan Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik di MIN Purwokerto

Pengelolaan pendidikan profetik di MIN Purwokerto tidak bisa dipisahkan dari visi, misi dan tujuannya yang dituangkan dalam program

sekolah. Dalam penerapannya kepala MIN Purwokerto memprogramkan dan menekankan keteladanan kepada peserta didik dalam penanaman Nilai-nilai kenabian di lingkungan sekolah yang selalu rutin dilakukan, contohnya ketika memasuki gerbang sekolah maupun saat masuk kelas untuk kegiatan belajar mengajar peserta didik diwajibkan untuk bermusafahah dahulu kepada gurunya.

Hal ini menjadikan peserta didik dapat berlaku hormat kepada yang lebih tua. Sebelum mulai pembelajaran dibiasakan membaca Asmaul Husna bersama-sama. Serta adanya pembiasaan Sholat Dhuhur dan dhuha berjamaah di madrasah dapat menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Dalam beberapa pembelajaran peserta didik untuk belajar langsung di masyarakat, seperti contohnya ketika ada materi tentang haji peserta didik diminta untuk bertanya dan mencari pengetahuan mengenai haji kepada tokoh agama atau masyarakat yang sudah menunaikannya.

Sehingga dengan begitu siswa akan lebih mengetahui dan memahami materi karena mencari langsung dari sumbernya. Pembiasaan serta keteladanan nilai-nilai profetik yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat menanamkan dan membangun akhlak dan moral peserta didik. Dalam hal pengelolaan pendidikan berbasis nilai profetik akan menjadi sulit manakala hanya guru agama saja yang memberikan teladan ataupun bimbingan. Nilai profetik yang mana menanamkan dan membentuk peserta didik agar mempunyai nilai-nilai kenabian dan keislaman perlu didukung tidak hanya dari pembelajaran agama saja tetapi lingkungan sekolah serta seluruh tenaga kependidikan ikut serta dalam pengimplementasiannya.

2. Analisis Proses Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik di MIN Purwokerto

Proses pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yang terlihat saat ini adalah terciptanya kedisiplinan peserta didik serta terbentuknya moral

dan akhlak peserta didik. Seperti menghormati guru dan sesama teman. Berkurangnya kenakalan perilaku siswa yang terjadi karena suda tertanam nilai-nilai kenabian dan keislaman pada diri peserta didik. Muncul pembiasaan yang baik yaitu ketika waktu dhuhur tiba beserta siap-siap ambil wudhu dan menempatkan diri untuk sholat berjamaah. Nilai-nilai profetik yang ditanamkan pada diri siswa MIN Purwokerto yaitu: jujur, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani dan peduli. Model dan pendekatan pendidikan berbasis nilai profetik yang dilaksanakan di MIN Purwokerto ada tiga yaitu: model terintegrasi dalam Mata Pelajaran, Model di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan model pembudayaan, pembiasaan nilai pada seluruh aktifitas dan suasana di madrasah.

Dari apa yang telah peneliti amati bahwa peserta didik mempunyai rasa menghormati dan disiplin pada dirinya. Ketika ada pembelajaran kosong para peserta didik mencari guru tersebut.

Ketika masuk ke ruang guru pun sudah membiasakan salam, saat sholat dhuhur tiba siswa sudah menempatkan diri untuk mengambil wudhu dan bersiap-siap untuk sholat berjamaah (Observasi, 14 Juli 2017).

Menumbuhkan tingkat keagamaan peserta didik serta motivasi belajar dalam proses pembelajaran akan membawa hikmah bagi peserta didik yang mana secara bertahap moral dan akhlakul karimah mulai tertanam dan terbentuk pada diri peserta didik, hal itu tercermin dalam proses pembelajaran di kelas. Menumbuhkan sifat saling menghormati, menghargai dan menolong. Menumbuhkan rasa cinta untuk beribadah pada diri peserta didik.

Pendidikan berbasis nilai profetik di MIN Purwokerto dilaksanakan dengan cara terintegrasi dengan mata pelajaran dan bukan merupakan mata pelajaran tersendiri. Penanaman nilai profetik dalam pembelajaran disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Guru

memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan mata pelajarannya.. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar pembelajaran, taulan dalam menanamkan nilai profetik tanpa kecuali dan semua guru ikut bertanggungjawab akan penanaman nilai-nilai profetik kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai profetik dalam diri peserta didik tidak melulu bersifat informative-kognitif, melainkan bersifat terapan pada tiap mata pelajaran. Namun, pemahaman dan persepsi tentang nilai-nilai profetik yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru.

Dalam setiap awal pembelajaran guru selalu menyisipkan materi-materi nilai-nilai profetik seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, adil, mandiri, peduli dan sederhana. Dengan cara memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitan dengan materi pelajaran yang sedang disampaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan proses penelitian secara keseluruhan di lapangan. Penulis dapat menyimpulkan prosesi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yang terdapat dalam di MIN Purwokerto diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan di lingkungan sekolah. Penggunaan metode pembiasaan, keteladanan, demonstrasi, studi kasus di lapangan yang digunakan guru dan observasi langsung yang dilakukan oleh peserta didik dalam memahami dan menghayati materi yang disampaikan membangun nilai-nilai profetik dan keIslaman yang menginternal dalam individu peserta didik yang terkatualisasi secara kehidupan sosial sehari-hari. Pendidikan tradisi profetik yang penekanannya pada penggunaan metodologi objektifikasi dan integralisasi (Kuntowijoyo, 2007:49).

Penanaman nilai-nilai kenabian dan keIslaman kepada peserta didik tercermin dari metode pengajaran dan sistem evaluasi yang

dipakai serta lingkungan sekolah yang mendukung. Penanaman nilai tersebut diharapkan dapat membentuk dan membangun moral dan akhlak siswa sebagai Hamba Allah dan *khairul ummah*. Pembiasaan keteladanan dan demonstrasi atau praktek langsung yang dilakukan oleh peserta didik, dengan begitu akan menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai.

Adanya integrasi terhadap Islam dan ilmu yang dilakukan dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menjadikan masing-masing perbedaan yang ada menjadi menyatu dan menyeluruh karena orientasinya tidak hanya mengarah hal yang bersifat duniawi namun juga ukhrawi. Adanya merasionalkan nilai-nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan yang juga bersifat, orang lain dapat menikmatinya tanpa harus menyetujui nilai-nilai aslinya. Misalnya, di dalam Islam orang yang malas mencari ilmu adalah orang yang tidak disukai oleh

Tuhan, orang yang membiarkan orang lain tetap berada di bawah penindasan adalah orang yang tidak disukai Tuhan. Dengan adanya keteladanan dan pembiasaan tersebut maka penanaman nilai-nilai kenabian akan mudah tertanam dalam diri peserta didik.

Penggunaan metode studi kasus ataupun peserta didik meneliti dan mencari sendiri materi yang diajarkan, contohnya ketika materi Haji peserta didik observasi dan wawancara langsung kepada pelaku haji. Adanya integrasi dan objektifikasi ini menjadikan siswa lebih memahami dan menghayati apa yang dipelajari. Tidak hanya dalam pembelajaran saja dalam menanamkan nilai-nilai kenabian dan keIslaman, dalam lingkungan sekolah juga menanamkan nilai-nilai tersebut dengan pembiasaan keteladanan dari seluruh tenaga kependidikan yang ada. Dalam evaluasi yang dilakukan ditekankan pada moral dan penyempurnaan akhlak atau pada sisi afektif dan psikomotoriknya dengan tidak

meninggalkan sisi kognitifnya. Laporan evaluasi dari orang tua siswa setiap akhir semester juga dapat membantu proses penanaman nilai-nilai kenabian dan keIslaman.

Hal yang diungkapkan oleh responden mengenai implementasi pendidikan tradisi profetik dengan adanya pembiasaan keteladanan di lingkungan sekolah serta metode observasi ataupun demonstrasi yang menjadikan siswa dapat lebih menghayati dan mengamalkan apa yang dipelajarinya dan adanya evaluasi proses pembentukan moral, akhlak serta penanaman nilai-nilai kenabian dan keIslaman seperti apa yang dikonsepskan Moh Roqib (Moh.Roqib, 2011: 88), pendidikan profetik sebagaimana nabi dimulai dengan keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal. Jadi dalam pengimplementasian pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat pada tujuan pembelajaran yang digunakan, model pembelajaran, inovasi pembelajaran dan evaluasi pembelajarannya.

Pendidikan profetik menekankan penggunaan metodologi objektifikasi dan integralisasi bukan Islamisasi atau doktrinasi. Tidak hanya dalam proses pembelajaran agama, melainkan penerapan pendidikan profetik juga diaktualisasikan dalam proses pendidikan yang dilakukan di sekolah. Sehingga pengimplementasian pendidikan berbasis nilai-nilai profetik bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau guru budi pekerti, melainkan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di MIN Purwokerto.

Adapun pembiasaan yang dilaksanakan di MIN Purwokerto untuk menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa: penyampaian komitmen tentang nilai-nilai profetik disekolah, pembiasaan tadarus dan sholat berjamaah, pengadaan pos kehilangan dan benda tak bertuan.

3. Analisis Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik di MIN Purwokerto

Dalam mengevaluasi setiap pembelajaran yang telah berlangsung baik tes maupun nontes kami selalu menekan pada segi afektif dan psikomotoriknya bukan berarti segi kognitif tidak penting. Setiap perilaku yang dilakukan di dalam kelas, sekolah maupun di luar sekolah pun menjadi evaluasi bagi kami. Dengan observasi maupun pengamatan terhadap perilaku siswa menjadi peranan dalam evaluasi pembelajaran, tidak hanya itu kami juga berkoordinasi dengan seluruh tenaga kependidikan untuk bersama-sama dalam melakukan evaluasi.

MIN Purwokerto selain menggunakan evaluasi dengan tes, evaluasi secara praktek langsung seperti saat materi sholat atau wudhu dapat di lakukan ketika sholat Dhuhur dan Jum'at bersama. Orang tua siswa juga melakukan evaluasi di luar sekolah yang mana setiap akhir semester dilaporkan kepada kami. Evaluasi yang

dilakukan tidak hanya untuk mengetahui pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap pembelajaran, tetapi untuk menilai dan mengukur moral dan akhlak serta untuk menyempurnakan akhlakul karimah peserta didik.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang MIN Purwokerto lakukan ditekankan pada penanaman dan penghayatan nilai-nilai kenabian dan keislaman yang mana dalam setiap penggunaan metode dan media pembelajaran mengusahakan agar bagaimana siswa mampu memahami dan menghayati secara langsung tujuan pembelajaran yang diinginkan. Evaluasi secara nontes menjadi alat ukur bagaimana penanaman dan pembentukan pribadi siswa, perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah dan di rumah menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi hasil pembelajar. Maka tidak hanya guru yang membimbing maupun memberikan teladan, tetapi seluruh tenaga kependidikan serta orang tua siswa juga menjadi bahan ajar ataupun

evaluasi secara bersama-sama.

Evaluasi secara langsung atau mendadak perlu dilakukan untuk mengevaluasi moral dan akhlak siswa, seperti ditanya “hari ini perbuatan baik apa yang sudah kalian lakukan? Pengevaluasian secara bersama dari guru dan orang tua dalam memonitoring perkembangan peserta didik dengan dibuat buku atau laporan moral dan akhlak.

Evaluasi pendidikan nilai-nilai profetik pada aspek kejujuran, disiplin, peduli, tanggungjawab, adil, sederhana, berani, kerja keras dan mandiri dilakukan dengan cara evaluasi objektif tentang kehadiran siswa, selain dapat dipakai untuk menilai dampak Pendidikan berbasis nilai-nilai profetik dalam sertiap individu, juga bisa dipakai sebagai evaluasi bagi peningkatan kualitas sekolah. Transformasi sikap ini bukan hanya sebuah prestasi bagi siswa sebagai individu, tetapi juga sebuah prestasi bagi sekolah secara keseluruhan. Disamping evaluasi obyektif,

juga dilaksanakan evaluasi portofolio. Portofolio sebagai *assesment* berarti mengandung makna bahwa dalam pendidikan berbasis nilai-nilai profetik alat untuk mengukur keberhasilan siswa adalah dengan menggunakan kumpulan hasil kerja (karya) terbaik siswa yang berisi berbagai pengalaman dan prestasi yang disusun berdasarkan urutan waktu dan kegiatan.

Evaluasi seperti ini, sesungguhnya baru merupakan langkah awal sebab penghayatan nilai bukan semata-mata memiliki unsur kuratif, melainkan juga secara positif mampu meningkatkan kreativitas siswa secara keseluruhan. Kalau di sekolah tidak ada lagi yang membolos, tidak ada lagi yang terlibat tawuran pelajar, tidak ada lagi yang terlambat menyerahkan tugas, tidak ada lagi yang tidak naik kelas, tidak ada lagi yang menyontek, kriteria apa yang bisa kita pakai untuk menilai keberhasilan pendidikan profetik? kriteria ini tidak lain adalah kreativitas, yaitu inisiatif yang akan tampil secara keseluruhan

performa yang dimiliki MIN Purwokerto yang lazim kita sebut sebagai prestasi. Madrasah yang berprestasi pasti mampu mengatasi persoalan seputar perilaku tidak disiplin dan tidak jujur dalam diri siswa dan semakin mengarahkan diri siswanya kepada hal positif yang semakin menyempurnakan kinerja pendidikan. Pembentukan sikap dan perilaku siswa lebih baik, terciptanya kedisiplinan pada diri peserta didik serta berkurangnya kenakalan atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Tumbuhnya kesadaran siswa untuk beribadah dan berbuat baik. Menjadikan siswa suka untuk ke tempat ibadah. Menumbuhkan sikap toleransi dan menghormati antar sesama. Dengan adanya pembiasaan keteladanan baik yang dilakukan menjadikan siswa akan mengikuti hal tersebut dan akan berhati-hati dalam setiap perilaku yang dilakukannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menelaah data dan membaca teori tentang pendidikan berbasis nilai-nilai profetik, problematika implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik dan hasil implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal yang penting sebagai berikut :

1. Pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto Kabupaten Banyumas dilaksanakan sebagai berikut:
 - a) Sistem rekrutmen siswa baru MIN Purwokerto dilaksanakan dengan cara seleksi bukan tes, dengan cara *interview*, jumlah siswa baru yang diterima dibatasi jumlahnya sesuai dengan daya tampung kelas yang disediakan yaitu 4 kelas atau 128 siswa, sebab satu kelas maksimal 32 siswa. disamping itu orang tua/wali siswa juga di *interview* dan di observasi

dalam rangka untuk mengetahui sejauhmana kemauan dan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke MIN Purwokerto.

- b) MIN Purwokerto memiliki *Panca Prasetya* peserta didik, yaitu: 1) membiasakan dan melaksanakan peraturan dan tata tertib madrasah, 2) menghormati dan menghargai orang tua dan guru, 3) komitmen untuk menjaga sarana dan prasarana Madrasah, 4) membina dalam dirinya untuk berperilaku dengan akhlakul karimah, 5) bekerja sama dan setia terhadap teman. *Panca prasetya* peserta didik ini merupakan suatu sumpah setia siswa MIN Purwokerto untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat.

2. Proses pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto Kabupaten Banyumas dilaksanakan dengan:

- a. Proses pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto dimulai dengan adanya

sosialisasi pada waktu upacara bendera setiap hari senin dan pada acara rapat pembinaan dewan guru pada setiap hari Rabu sore dan dengan cara budaya disiplin madrasah.

- b. Nilai-nilai profetik yang ditanamkan pada diri siswa MIN Purwokerto yaitu: jujur, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani dan peduli.
- c. Model dan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yang dilaksanakan di MIN Purwokerto ada tiga yaitu: model terintegrasi dalam Mata Pelajaran, Model di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan model pembudayaan, pembiasaan nilai pada seluruh aktivitas dan suasana di madrasah.
- d. Strategi Pembiasaan yang dilaksanakan pada pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto yaitu: penyampaian komitmen dalam upacara, pengadaan kas sosial kelas

dan pengadaan pos kehilangan dan benda tak bertuan.

- e. Implementasi pendidikan profetik belum bisa maksimal mengingat masih ada beberapa hambatan dalam penerapannya, diantaranya yaitu belum adanya relevansi konsep pendidikan profetik dalam era transformatif, kurangnya inovasi metode dan evaluasi yang digunakan oleh pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan profetik. Walaupun ada beberapa hambatan, terdapat beberapa solusi yang dilakukan dalam meminimalkan hambatan tersebut yaitu dengan melakukan pembiasaan dan keteladanan kolektif. Lebih menekankan pada objektifikasi atau keadaan yang sebenarnya dalam metodologi pembelajarannya bukan doktrinasi.
- f. Hasil dari implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto diantaranya adalah dapat menumbuhkan

tingkat keagamaan dan kesadaran diri akan cinta ibadah, terbentuknya sikap menghormati dan toleran pada diri siswa, membangun moral dan akhlak siswa, penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang dapat mengembangkan intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik secara utuh.

3. Evaluasi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto yakni dengan cara penilaian internal yang include dalam penilaian afektif. Penilaian kelas merupakan bagian dari penilaian internal (*internal assessment*) untuk mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh guru. sedangkan evaluasi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yakni pada aspek kejujuran, disiplin, peduli, tanggungjawab, adil, sederhana, berani, kerja keras dan mandiri dilakukan dengan cara evaluasi objektif tentang kehadiran siswa, selain dapat dipakai untuk menilai dampak pendidikan berbasis nilai profetik pada sertiap individu, juga

dipakai sebagai evaluasi bagi peningkatan kualitas madrasah ibtidaiyah.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran-saran yang mungkin bisa diterapkan atau menjadi proyeksi ke depan dalam perkembangan pembelajaran pendidikan berbasis nilai-nilai profetik, bahwa pendidikan sekarang perlu menekankan pembangunan dan pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Melihat kondisi masih lemahnya moral dan akhlak pada era modern saat ini. Maka salah satu upaya untuk mencegah hal tersebut dan membentuk moral dan akhlakul karimah salah satunya dengan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik. Maka, kami memberikan saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya satu konsep pendidikan tradisi profetik yang lebih jelas dan relevan pada era transformatif saat ini, jika perlu dirancang dan dibuat kurikulum yang berbasis pada misi

kenabian dan nilai-nilai kenabian. Model pendidikan agama islam yang selama ini ada masih tradisional yang cenderung meletakkan agama dan akhirat sebagai kurikulum dan orientasinya. Dan biasanya lebih eksklusif. Perlunya model pendidikan yang berparadigma integralistik serta lebih mengacu kepada wahyu Tuhan dan akal manusia sebagai referensinya. Dengan demikian orientasinya tentu saja mengarah tidak hanya bersifat duniawi, namun juga ukhrawi.

2. Perlunya inovasi-inovasi baru pada model pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dalam penanaman misi dan nilai-nilai kenabian. Adanya penekanan lebih pada aspek afektif dan psikomotorik yang dapat membangun dan membentuk moral serta akhlak peserta didik. Karena yang terjadi saat ini hanya lebih menekankan pada aspek kognitif saja.
3. Untuk para guru dan tenaga kependidikan lainnya harus mampu memberikan pembiasaan dan

keteladanan yang baik di lingkungan sekolah, karena guru merupakan ujung tombak dalam pembentukan moral dan akhlak serta keberhasilan proses belajar anak. Dalam proses pendidikan profetik yang dilakukan harus mengutamakan kepentingan pembentukan moral dan akhlak peserta didik dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

4. Peran serta dari orang tua dalam proses belajar dan pembentukan akhlak serta emosional peserta didik sangat dibutuhkan. Sekolah seyogyanya melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Maka diperlukan hubungan kemitraan antara sekolah, orang tua dan masyarakat yang diharapkan mampu menjamin keberhasilan pendidikan tradisi profetik pada peserta didik.
5. Pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama harus mampu mengakomodir, serta mampu membentuk tim khusus yang fokus pada ranah pendidikan profetik. Sehingga konsep pendidikan

profetik dan misi kenabian dapat diimplementasikan.

C. Rekomendasi

Setelah mencermati implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto, dikemukakan beberapa rekomendasi, sebagai berikut:

1. Kepala madrasah hendaknya dalam melaksanakan tugas sebagai supervisor yang diembannya selalu memperhatikan dan mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran di madrasah yang dipimpinnya.
2. Para guru hendaknya dalam menjalankan proses pendidikan berbasis nilai-nilai dapat mengamati para siswanya sebagai pribadi yang unik dan memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Guru harus dapat melaksanakan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yang dapat menginternalisasi nilai-nilai ke dalam jiwa siswa, guru sebaiknya meningkatkan kualitas

kompetensi dalam mengelola Pendidikan berbasis nilai-nilai profetik tersebut, mulai dari menentukan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, desain lingkungan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

3. Para siswa hendaknya tidak perlu takut, ragu, dan malu untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pendidikan berbasis nilai-nilai profetik karena setiap siswa punya potensi untuk memiliki jiwa profetik.

D. Penutup

Dengan memanjatkan Puji Syukur kehadiran Allah Swt atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya lah maka laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini dari tahap awal sampai akhir, dimana banyak sumbangan pemikiran yang peneliti terima, baik itu dalam bentuk diskusi, informasi, buku maupun dalam bentuk yang lain.

Sungguhpun demikian, peneliti menyadari betul akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka sudah tentu ada beberapa hal yang menjadi kelemahan laporan ini. Maka dari itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari siapa saja guna perbaikan laporan penelitian ini. Akhirnya semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, kepala madrasah ibtidayah dan guru khususnya serta bagi para pembaca pada umumnya. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, H. Bakran. 2005. *Propethic intelligence : menumbuhkan potensi hakiki insani melalui pengembangan kesehatan nurani*. Yogyakarta : Islamika
- Arief, Armai.2007. *Reformasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD Press
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Burhanudin, Jajat dan Dina Afriyanti. 2006. *Mencetak Muslim Modern, peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Darajat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta : Departemen Agama RI
- Education Center. 2008. *Pendidikan karakter Kebangsaan*. Yogyakarta: BEM REMA UNY
- Fahmi, M. 2005. *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Religia.

- Fathi, Muhammad. 2007. *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kausar
- Fisher, Eileen. 2007. *Embracing The Prophetic*. USA: Destiny Image®Publishers.
- Freire, Paulo. 1991. *Pendidikan kaum Tertidas*. Cet 2. Jakarta: LP3ES.
- Fromm, Erich. 1996. *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat yang Manusiawi*, terj: Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikmal, Moh. "Integrasi Pendidikan Profetik (Mengurai Tradisi dan Implemintasi dalam Sistem Pendidikan Indonesia)". Dalam *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2013.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Jakarta : PT. Sygma Examedia Arkan Leema
- Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Isalm Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar.
- _____. 1996. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

- _____. 1999. "Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual" . Dalam *Jurnal Mukaddimah*, N0. 7, Tahun V.
- _____. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- _____. 2002. *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam: Mitos, Ideologi dan Ilmu*. Dalam *Jurnal INOVASI*, No. 02 th XI.
- _____. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lickona, Thomas,. 1991. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Lutfiah. 2013. "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo" . Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Majid, Abdul dan Dian Andatani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Meleong, L.j. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya

Muhaimin. 2003. *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya : Pustaka Pelajar

_____. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya

_____, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mujib, Abdul & Yusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Mulkhan, A.Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi problem filosofis Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana

Nadhirin.2008.*Landasan Profetik Pendidikan Islam*.(Online).diakses di <http://nadhirin.blogspot.com/2008/08/landasan-profetik-pendidikan-islam.html>.pada Selasa, 06 Januari 2015

Natta, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan: mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Priyo.2010. *Pendidikan Islam Profetik : Integrasi Islam dan Ilmu menuju pendidikan yang Humanis Liberatif dan Transendentif Iman Ilmu Amal*.(Online).

<http://PendidikanIslamProfetikIntegrasiIslamdanIlmumenujupendidikanyangHumanisLiberatifdanTransendentifImanIlmuAmal.html>. Diakses pada Selasa, 03 Februari 2015

Rahman, Abdul. 2012. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam, Tinjauan Epistemologi dan is-materi. *Jurnal Eksis*. (Online).Volume.8. No.1. (<http://www.karyailmiah.polnes.ac.id>) (diakses pada jumat 21 Agustus 2015)

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT.LkiS

Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press

Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Roziqin, M. Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di era Global (pergeseran pola interaksi guru-murid di era global)*. Malang: AVERROES Press
- Roziqin, M.Khoirur.2008. *Format Pendidikan Profetik di tengah transformasi Sosial Budaya (Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA
- Shafiq, Muhammad. 2000. *Mendidik Generasi Baru Muslim : ide dasar, karya dan obsesi Al Faruqi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan berparadigma Profetik : upaa konstruktif membongkar dikotomi sistem pendidikan islam*. Yogyakarta: IriSoD
- Sholeh, Asrorun Niam. 2004. *Reorientasi Pendidikan Islam : mengurai relevansi Al Ghazali dalam konteks kekinian*. Jakarta : ELSAS
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: ALFABETA
- Sutardi.2012. *Pendekatan profetik dalam penerapan pendidikan karakter*.(Online). diakses di <http://sutardicool.wordpress.com> 144
- Zeeno, M. Jameel.2005. *Resep menjadi pendidik sukses berdasarkan Al-Qur'an dan teladan nabi*. Jakarta: Hikmah PT.Mizan